



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT, KURS
DOLLAR, DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN TERHADAP EKSPOR
SEKTOR PERTANIAN INDONESIA**

SKRIPSI



**RENI RAHMADANI
06151098**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **RENI RAHMADANI**

No.BP : **06 151 098**

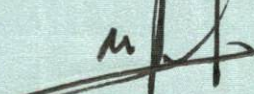
Program Studi : **S - 1**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar dan Kebijakan Perdagangan Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Indonesia.

Telah diseminarkan pada tanggal 26 November 2010 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 11 Januari 2011
Pembimbing Skripsi



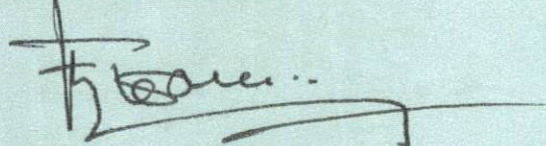
Drs. H. Masrizal, M.Soc.Sc

NIP. 195802111987021003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 195410091980121001

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M. Ec. DEA. Ing
NIP. 130.812.952

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang".

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia
Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada
Manusia apa yang tidak diketahuinya".
(QS. Al-Alaq : 1-5)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan
Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".
(QS. Al-Mujadilah : 11)

"Ku akui kesucian Engkau. Tak ada ilmu bagi kami selain daripada
Yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang
Senantiasa menciptakan sesuatu sesuai dengan hikmahnya".
(QS. Al-Baqarah : 32)

"Carilah ilmu pengetahuan, sebab mempelajarinya kerana takut kepada Allah
Merupakan ibadah, mempelajarinya berarti tasbih, membahasanya jihad, mengajarkannya
Sedekah dan mencurahkan kepada ahlinya merupakan pengorbanan.
Dengannya Allah mengangkat martabat umat,
Lalu dijadikan-Nya mereka pimpinan dalam hal kebaikan".
(Mu'adz Bin Jabal)

"Hadapilah suatu persoalan dengan tenang, sabar, dan bertawakal kepadaNya,
Karena dibalik semua persoalan yang dihadapi akan dihadapkan
Suatu hikmah. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahilah datangnya
dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepadaNya lah
kamu meminta pertolongan".
(QS. An-Nahl : 53)

Baru kemarin diriku seserpil debu, menggigil tanpa irama dalam kehidupan semesta
Kini kutahu aku ini hayat dengan seluruh kehidupan dalam getaran-getaran berirama
Yang bergerak dalam diriku"
(Khalil Gibran)

Allahu Rabbi

*Alhamdulillah segala Puji ku persembahkan untuk Mu ya Allah
Atas segala nikmat dan kemudahan yang Engkau berikan kepadaku
Disaat waktu terasa begitu mencekam
Memberikanku risau atas sesuatu yang hari ini akhirnya dapat kuraih
dan dapat ku jadikan setitik kebahagiaan
Tanpa kuasa-Mu aku bukanlah apa-apa ya Allah*

Karena Mu ya Allah

*Hari ini secercah harapan telah kugenggam
Sepenggal asa telah ku raih
Setitik ilmu yang Engkau berikan kepadaku
Telah menjelma menjadi sebuah karya sederhana*

Setulus hati .. Semurni jiwa ...

*Ku persembahkan karya ini untuk Ayahanda (Ali Anafiah) dan Ibunda (Afrida) tercinta
Kasihmu sebening embun pagi, jernih tanpa noda
Memberikanku kesejukan, disaat jiwa ini berada dalam kegalauan
Setiap langkahku adalah untukmu
Setiap denyut nadiku adalah do'a mu
Semoga keberhasilan kecilku ini menjadi kebahagiaan terbesar dalam hidupmu*


Ya Allah ...

*Jadikanlah keringat mereka sebagai mutiara yang berkilau disaat kegelapan
Jadikanlah jerih payah mereka sebagai kendaraan disaat kepayahan
Jadikanlah butiran air mata mereka sebagai penyejuk dikala senang.
Terimakasih atas segala pengorbananmu selama ini untuk ku
Pengorbanan tulus tanpa pamrih.*

*Untuk kakakku tercinta (Elvi Narti)
Adik-adikku tersayang (Tia dan Dila)
Dan juga untuk seseorang yang terkasih
Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan
Hidayah-Nya untuk kita semua
Amin*

*Orang terkuat BUKAN mereka yang selalu
menang.. MELAINKAN mereka yang tetap tegar ketika
mereka jatuh*

"RENT"

	No. Alumni Universitas	Reni Rahmadani	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/tanggal lahir : Bukittinggi / 10 April 1989 b) Nama Orang Tua : Ali Anafiah & Afrida c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) NO BP : 06151098 f) Tanggal Lulus : 26 November 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,33 i) Lama Studi : 4 tahun 3 bulan h) Alamat Orang Tua : Jln. Diponegoro no. 110 C, Aur Kuning Bukittinggi.		

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar dan Kebijakan Perdagangan Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Indonesia

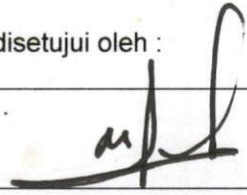
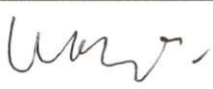

Skripsi S1 oleh: Reni Rahmadani Pembimbing Skripsi: Drs. H. Masrizal, M.Soc, Sc

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang pengaruh jumlah tingkat suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan dalam mempengaruhi ekspor sektor pertanian Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode OLS (*Ordinary Least Square*), yakni analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode *doubel logaritma*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* periode 1996-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 5\%$, nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah sebesar 80,3 persen, yang berarti bahwa 80,3 persen nilai ekspor sektor pertanian Indonesia dipengaruhi oleh variabel suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. Oleh karena itu pemerintah diharapkan untuk menjaga agar nilai tukar tetap stabil. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebijakan perdagangan terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. Maka untuk itu pemerintah diharapkan dapat membuat suatu kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan ekspor, khususnya pada sektor pertanian.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 26 November 2010

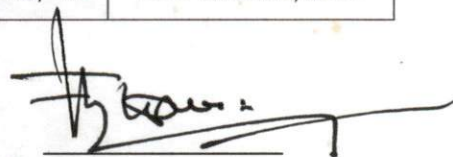
Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Drs.H. Masrizal, M.Soc, Sc	Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME	Drs. Lukman, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952



Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar, dan Kebijakan Perdagangan Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Indonesia”** serta tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan seluruh muslimin dan muslimat.

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Masrizal, M.Soc.Sc selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh perhatian meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
4. Ibu Dra. Leli Sumarni, MS, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.

5. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, Msi, selaku Kepala Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas yang juga memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Lukman, Msi dan Ibu Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran-saran dan masukan kepada penulis untuk menjadikan skripsi ini jadi lebih baik, dan juga selaku Pembimbing Akademik (Ibu Dra. Wahyuni Eloisa Marinda, ME) yang telah memberikan penulis bimbingan selama bangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar, serta staf Biro dan ruang baca Jurusan Ilmu Ekonomi, serta staf lainnya yang telah memberikan kemudahan selama penulis belajar dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga tercinta Ayahanda Ali Anafiah, dan Ibunda Afrida, serta untuk Saudara-Saudaraku tersayang (Elvi, Tia dan Dilla) yang telah memberikan dukungan penuh atas aktivitas dan seluruh keputusan yang penulis lakukan, serta nasehat, kasih sayang, dorongan, dan semangat tanpa henti kepada penulis.
9. Semua teman - teman Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 06 terkhusus teman-teman IE genap. Kakak-kakak alumni 2004, 2005 serta adik-adik satu jurusan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini, dan juga terimakasih untuk semua kenangan dan pengalaman yang penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan.

10. Seluruh keluarga besar **MAPALA UNAND**, terimakasih untuk semua pelajaran dan pengalaman berharga selama ini. Mengenal kalian adalah hal terindah yang penulis dapatkan.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dari awal sampai akhir perjuangan di kampus.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena itu segala masukan, kritikan dan saran untuk dapat memperbaiki penyusunan skripsi ini sangat penulis harapkan. Terlepas dari segala kekurangan dan keterbatasan tersebut, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada diri penulis maupun pembaca pada umumnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Hipotesa Penulisan	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Bagi Penulis	8
1.6.2 Bagi Ilmu Pengetahuan	8
1.6.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
2.1 Kerangka Teori	10
2.1.1 Perdagangan Internasional	10
2.1.2 Paradigma Baru Perdagangan Internasional	10
2.1.3 Tingkat Suku Bunga.....	11
2.1.4 Kurs Dollar/Nilai Tukar (Exchange rate).....	16
2.1.5 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	19
2.2 Studi Literatur	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Data dan Sumber Data	25
3.2 Pembentukan Model.....	25
3.3 Definisi Variabel	26
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data	28

	3.5 Uji Statistik	29
	3.5.1 Analisis Regresi	30
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik/Analisis Ekonometrik	33
BAB IV	PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN	
	4.1 Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Indonesia.....	37
	4.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit.....	45
	4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar.....	49
	4.4 Perkembangan Kebijakan Pengembangan Ekspor.....	63
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
	5.1 Analisis Data	68
	5.1.1 Analisis Regresi	68
	5.1.2 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	70
	5.1.3 Pengujian Asumsi Klasik	71
	5.1.3.1 Uji Normalitas Ut.....	71
	5.1.3.2 Uji Multikolinearitas	72
	5.1.3.3 Uji Autokorelasi (metode <i>Durbin-Watson d</i>).....	72
	5.1.3.4 Uji Heterokedastisitas	73
	5.2 Implikasi Kebijakan	74
BAB VI	PENUTUP	
	6.1 Kesimpulan	77
	6.2 Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Indonesia..... 38
Tabel 4.2	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum..... 46
Tabel 4.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika..... 51
Tabel 5.1	Hasil Pengolahan Regresi Linier Berganda 71
Tabel 5.2	Hasil Perhitungan Regresi..... 70
Tabel 5.3	Uji Multikolenieritas 72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Indonesia..... 38
Tabel 4.2	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum..... 46
Tabel 4.3	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika..... 51
Tabel 5.1	Hasil Pengolahan Regresi Linier Berganda 71
Tabel 5.2	Hasil Perhitungan Regresi..... 70
Tabel 5.3	Uji Multikolenieritas 72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Grafik Uji F	31
Gambar 3.2 Grafik Uji t	32
Gambar 5.1 Uji Normalitas Ut.....	71
Gambar 5.2 Statistis Durbin Watson d.....	73
Gambar 5.3 Grafik Scatterplot	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Grafik Uji F	31
Gambar 3.2 Grafik Uji t	32
Gambar 5.1 Uji Normalitas Ut.....	71
Gambar 5.2 Statistis Durbin Watson d.....	73
Gambar 5.3 Grafik Scatterplot	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data-data Variabel Penelitian

Lampiran II Data-data Variabel Penelitian di Log-kan

Lampiran III Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia Per komoditi

Lampiran IV Hasil Regresi Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data-data Variabel Penelitian

Lampiran II Data-data Variabel Penelitian di Log-kan

Lampiran III Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia Per komoditi

Lampiran IV Hasil Regresi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi global tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri, mengingat bahwa setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan negara lain.

Perdagangan Internasional memberi dampak yang luas terhadap perekonomian suatu negara terutama di negara berkembang dengan pendapatan yang rendah yang tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi tabungan dan modal. Perdagangan Internasional memberikan harapan bagi negara untuk bisa menutupi kekurangan tabungan domestik yang diperlukan bagi pembentukan modal dalam rangka meningkatkan produktivitas perekonomiannya. Aktivitas perdagangan luar negeri Indonesia, khususnya ekspor sangat beragam, dimana keragaman ekspor tersebut tercakup dalam bentuk ekspor migas dan non migas (Sanjaya, 2007).

Mengingat Indonesia yang kaya akan Sumber Daya Alamnya, sektor pertanian sebagai salah satu ekspor non migas Indonesia memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan nasional diantaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, penyedia bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi,

sebagai jalur utama perekonomian pedesaan, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi rill lainnya (Ashari, 2009).

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional ketika terjadi krisis karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Pengalaman pembangunan di akhir tahun 1990-an dan pada periode krisis 1998 juga menunjukkan bahwa sektor pertanian terbukti mampu menjadi penyangga perekonomian nasional saat terjadi krisis ekonomi. Sektor inilah yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil dalam mempengaruhi peningkatan ekspor Indonesia. Namun, sumbangan sektor pertanian terhadap ekspor non migas Indonesia masih sangat kecil dibandingkan sektor non migas lainnya (industri dan pertambangan). Besarnya hanya mencapai 3,89 % dari total ekspor non migas, berdasarkan data BPS (2007). Hal ini sangat disayangkan mengingat sektor pertanian sampai sekarang menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan data BPS (Feb 2007) sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sekitar 44% dan merupakan sumber penghidupan 25 juta petani (Departemen Pertanian, 2008).

Karena itu hal yang penting adalah bagaimana meningkatkan ekspor sektor pertanian yang mampu memberikan nilai tambah dan devisa bagi negara. Peningkatan ekspor sektor pertanian ini bertujuan sebagai pencapaian pembangunan sektor pertanian secara kuantitatif dalam meningkatkan

kontribusinya terhadap penerimaan negara serta dipergunakan dalam melakukan perencanaan ke depan.

Dalam pembangunan pertanian, penyediaan sarana produksi pertanian melalui pinjaman (kredit) merupakan unsur penting bagi sebagian besar petani. Peningkatan produktivitas pertanian melalui kredit ini pada akhirnya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekspor pertanian kita melalui peningkatan nilai dan volume ekspor (*domestic supply*). Tidak dapat ditawar lagi bahwa perbankan mempunyai peran penting dan sentral dalam mendukung pertumbuhan ekspor nasional. Perbankan nasional, secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal formal merupakan lembaga intermediasi keuangan, karena sesungguhnya bank merupakan mediator antara pemilik dana dan sektor riil (Ashari, 2009).

Produktivitas ekspor juga ditentukan oleh kemampuannya mengolah modal yang dapat berasal dari modal pribadi maupun bank. Stabilitas modal memastikan stabilitas produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang. Mengkhususkan pada modal bank, besar kecilnya tergantung pada tingkat bunga kredit. Tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir, yang melakukan hubungan perdagangan (Hanjaswara, 2006).

Sementara itu kompleksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional semakin bertambah tinggi dalam kondisi perekonomian global seperti yang berkembang akhir-akhir ini. Hal tersebut terjadi akibat semakin besarnya volume dan keanekaragaman barang dan jasa yang akan diperdagangkan di negara lain. Maka upaya untuk memperoleh manfaat dari globalisasi ekonomi harus didahului upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan Internasional karena kurs valuta asing berpengaruh terhadap biaya dan manfaat pada perdagangan Internasional.

Oleh karena itu, perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika, karena dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menanjaknya posisi Amerika di dalam perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I dollar Amerika diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 1994).

Penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sudah barang tentu terpengaruh oleh penguatan mata uang regional. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sayangnya sering membuat pertumbuhan ekspor nasional menjadi makin merana. Hal ini dapat dimaklumi karena makin tinggi penguatan nilai tukar rupiah tersebut, makin rendah pendapatan nasional dari sisi ekspor. Fluktuasi mata uang dalam negeri yang sangat drastis

terhadap dollar Amerika memberi pengaruh pada kemampuan memproduksi dan menjual para pengekspor dalam negeri.

Tidak terlepas dari itu kebijakan perdagangan juga akan memberi dampak terhadap pertumbuhan ekspor suatu negara. Kebijakan perdagangan dalam hal ini kebijakan pengembangan ekspor pada dasarnya ditujukan untuk mendukung upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif serta persaingan sehat baik atas dasar kepentingan nasional maupun kewajiban dari adanya perjanjian dan pengaturan perdagangan Internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk.

Maka dalam upaya mendukung suatu peningkatan ekspor, serta dalam rangka peningkatan daya saing, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pengembangan ekspor, antara lain yaitu : penurunan tarif pajak ekspor, promosi ekspor, penghapusan peraturan daerah untuk kelancaran arus barang domestik, serta penyempurnaan dan penyederhanaan ketentuan ekspor.

Dengan adanya kebijakan perdagangan tersebut yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006). Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menulis sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar, dan Kebijakan Perdagangan, Terhadap Ekspor Sektor Pertanian Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan yang timbul adalah :

1. Bagaimana perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia ditinjau dari, tingkat suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan periode 1996-2009?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kurs dollar terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia dalam kurun waktu dari tahun (1996–2009). Sebagai variabel independennya adalah nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. Sektor pertanian dalam hal ini meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan dan peternakan dalam bentuk segar dan olahan, dan variabel dependennya adalah tingkat suku bunga kredit (modal kerja), kurs dollar Amerika, dan kebijakan perdagangan, khususnya kebijakan pengembangan ekspor.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan periode 1996-2009.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh kurs dollar terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

1.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa variabel tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.
2. Diduga bahwa kurs dollar Amerika (dilihat dari negara pengimpor) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.
3. Diduga bahwa kebijakan perdagangan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Penulis

Suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktek yang sesungguhnya dan digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi.

1.6.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi prospek dan pengembangan ekspor sektor pertanian Indonesia untuk meningkatkan devisa negara.

1.6.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, hipotesa penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian ini, teori tersebut diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam bab ini juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh

tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai data dan sumber data, pembentukan model, definisi variabel, metode pengolahan dan analisis data, serta uji statistik.

BAB IV PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, serta perkembangan tingkat suku bunga kredit dan juga penjelasan tentang kebijakan perdagangan sektor pertanian Indonesia.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini membahas tentang analisis studi yang digunakan dalam model yang telah dibuat serta implikasi kebijaksanaan dari hasil yang telah didapat melalui model.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, serta saran yang dikemukakan dari hasil studi ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat didefinisikan terdiri dari kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional *corporation* untuk melakukan perpindahan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi (pabrik) dan perpindahan merek dagang (Waluya, 1995).

2.1.2 Paradigma Baru Perdagangan Internasional

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut. 1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain. Dalam suatu sistem perdagangan Internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar Internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara. 2) Proteksi di negara-negara lain, proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. 3) kurs valuta asing, peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksport dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengeksport meningkat. Ekspor adalah penting, yaitu bersama-sama dengan impor menghasilkan neraca pembayaran dari suatu negara (suatu negara harus mengeksport untuk dapat membiayai impornya yang dibayar dengan mata uang asing) dan ekspor menggambarkan suntikan dana dalam aliran sirkulasi pendapatan nasional (Sukirno, 2000).

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

2.1.3.1 Konsep Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam dollar per tahun untuk setiap dollar yang dipinjam (Samuelson, 2004).

Menurut Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

2.1.3.2 Teori Suku Bunga Secara Makro

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu di dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi.

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dengan sektor riil. Bila suku bunga menurun maka keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai akan bertambah besar. Dengan kata lain perubahan tingkat bunga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan selanjutnya investasi. Hal ini terjadi karena adanya *opportunity cost* dalam memegang uang. Jadi

menurut Keynes, bila tingkat suku bunga tinggi maka hasrat memegang uang tunai akan menurun karena *opportunity cost* dalam memegang uang menjadi tinggi.

2.1.3.3 Teori Suku Bunga Kredit (Pinjaman) Secara Mikro

Dalam industri perbankan yang sangat kompetitif, penentuan tingkat bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis. Bank-bank yang mampu mengendalikan pokok dalam penentuan tingkat bunga kredit (*lending rate*) akan mampu menentukan bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Faktor penentu utama tingkat bunga kredit antara lain :

1). Cost of Loanable Funds

Cost of Loanable Funds yaitu biaya dana setelah dikurangi dengan *reserve requirement* (cadangan minimum). Cara perhitungannya yaitu :

- a. Menetapkan tingkat bunga yang akan dibayarkan kepada deposan.
- b. Menghitung komposisi sumber dana.
- c. Memperhatikan ketentuan tentang *reserve requirement* (RR).
- d. Menghitung biaya dengan dana efektif dengan rumus :

$$\frac{100\%}{100\% - RR} \times \text{Tingkat Bunga}$$

- e. Menghitung kontribusi biaya dana dengan rumus :

$$\text{Komposisi Dana} \times \text{Biaya Dana Efektif}$$

f. Menjumlah seluruh kontribusi biaya dana untuk memperoleh tingkat *cost of loanable funds*.

2). Overhead Cost

- a. Dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatannya.
- b. Biaya-biaya yang termasuk dalam *overhead cost* ditanggung oleh seluruh jumlah aktiva yang menghasilkan pendapatan atau total aktiva produktif (*total earning assets*).

Dengan demikian perhitungan persentase *overhead cost* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Overhead Cost} = \frac{\text{Total Biaya (di luar biaya dana)}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\%$$

Dihadapkan pada berbagai kondisi persaingan yang ada, dalam praktek perbankan sehari-hari para eksekutif menempatkan kebijakan untuk memasang tarif dalam perhitungan *overhead cost* antara 2% sampai dengan 4%.

3). Risk Factor

Risk Factor adalah komponen dalam menentukan *lending rate* yang sangat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah termasuk kredit macet. *Risk factor* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Risk Factor} = \frac{\text{Biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dalam praktek perbankan sehari-hari, besarnya *risk factor* berkisar 1 hingga 2,5%, dengan mempertimbangkan jenis kredit yang akan diberikan, keyakinan akan terjadinya risiko kredit, volume kredit yang diberikan, serta kondisi persaingan yang ada.

4). Spread

Spread atau biasa juga disebut dengan *net margin* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Penentuan tinggi rendahnya *spread* tergantung bagaimana pihak bank serta target market-nya. Untuk mengelompokan jenis industri, serta peringkat usaha bank merupakan salah satu pertimbangan untuk menetapkan tinggi rendahnya *spread*. Dalam praktek perbankan di Indonesia, eksekutif bank menetapkan *spread (net margin)* sebesar 2% hingga 3% p.a. yang merupakan harga yang layak (cukup) sebagai komponen dari *lending rate*.

5). Pajak

Pembebanan pajak sebagai komponen dari penentuan tingkat bunga kredit (*lending rate*) dapat dibebankan penuh atau sebagian, tergantung pada kebijakan bank yang bersangkutan dalam menghadapi persaingan.

Selain dipengaruhi oleh faktor penentu utama di atas, tingkat bunga kredit juga ditentukan oleh faktor lain, seperti ;

jangka waktu, jaminan kredit, reputasi nasabah, hubungan baik dengan nasabah, serta jaminan pihak ketiga.

2.1.3.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit dengan Ekspor

Adanya kredit tidak terlepas dari adanya tingkat bunga yang merupakan aspek biaya yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan produksi. Terjadinya peningkatan bunga kredit menyebabkan modal kerja menjadi lebih sedikit, karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang, sehingga eksportir enggan untuk mendapatkan dana lebih besar. Ini menyebabkan modal berkurang yang selanjutnya berdampak pada penurunan produksi dan volume yang pada akhirnya nilai ekspor semakin berkurang pula, sehingga antara tingkat suku bunga kredit dengan ekspor terdapat hubungan negatif. Hubungan antara ekspor dengan tingkat suku bunga kredit dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = f(X_1) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana : Y = Nilai Ekspor

(X₁) = Tingkat suku bunga kredit

2.1.4 Kurs Dollar/Nilai Tukar (Exchange rate)

2.1.4.1 Konsep Nilai Tukar

Kurs (*exchange rate*) antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. (Mankiw, 2002).

Nilai tukar adalah catatan harga pasar mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau sebaliknya. Turunnya mata uang

domestik terhadap mata uang asing disebut depresiasi, sebaliknya kenaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut apresiasi. Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain (Adiningsih, 1998).

Para ekonom membedakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara. Sedangkan, nilai tukar riil adalah harga relatif barang-barang di kedua negara, atau kadangkala disebut *term of trade* (Mankiw, 2002)

2.1.4.2 Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu : (Madura, 1993)

1). Faktor Fundamental.

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2). Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta asing pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

3). Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.4.3 Hubungan Kurs Dollar dengan Ekspor

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan baik pada ekspor maupun impor. Jika nilai mata uang negara pengimpor (kurs dollar) menguat dan berarti nilai mata domestik melemahnya kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun.

Depresiasi rupiah menjadikan harga barang-barang ekspor Indonesia relatif lebih murah di luar negeri, hal ini terjadi karena daya beli konsumen di luar negeri relatif meningkat sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Jadi kurs valuta asing (dollar) mempunyai hubungan yang searah dengan ekspor. Apabila nilai kurs dollar Amerika meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2000).

Hubungan antara ekspor dengan nilai tukar/kurs dollar Amerika dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = f(X_2) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana : Y = Nilai ekspor

(X₂) = Nilai tukar/kurs dollar

2.1.5 Kebijakan Perdagangan Internasional

2.1.5.1 Konsep Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan Internasional merupakan salah satu bagian dari kebijakan ekonomi makro, yaitu suatu tindakan atau peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang mempengaruhi struktur atau komposisi dan arah transaksi perdagangan dan pembayaran internasional. Karena merupakan salah satu bagian, maka kebijakan perdagangan luar negeri tidak independen, melainkan saling mempengaruhi terhadap komponen-komponen lain dari kebijakan ekonomi makro, seperti kebijakan industri, kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan investasi, serta kebijakan lainnya (Tambunan, 2001).

Tujuan kebijakan perdagangan adalah pertama, untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk/negatif dari luar negeri, misalnya dampak inflasi di luar negeri terhadap inflasi di dalam negeri yang terjadi melalui impor, atau efek resesi ekonomi dunia terhadap pertumbuhan ekonomi di dalam negeri melalui pengaruh negatifnya terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Kedua, untuk melindungi industri nasional dari persaingan barang-barang impor, disebut *infant industry argument*. Ketiga, untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran (*balance of payment*), yang sekaligus menjamin persediaan cadangan valuta asing yang cukup, terutama untuk kebutuhan pembayaran impor dan cicilan serta bunga utang luar negeri. Keempat, untuk menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil.

Kelima, melindungi atau meningkatkan lapangan kerja (*employment creation*) (Tambunan, 2001).

2.1.5.2 Kebijakan Pengembangan Ekspor

Tujuan kebijakan ini untuk mendukung perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor. Tujuan ini dapat dicapai dengan berbagai macam kebijakan, mulai dari yang menyangkut perpajakan dalam berbagai bentuk, misalnya pembebasan, keringanan, atau pengembalian pajak ekspor, dan potongan pajak impor dan pajak tidak langsung. Penyediaan fasilitas kredit perbankan khusus bagi para eksportir, dalam arti kemudahan akses atau pemberian pinjaman dengan suku bunga disubsidi (di bawah tingkat komersial); pembentukan kelembagaan, seperti Kawasan Berikat Nusantara (KBN), Batam, *export processing zone*, dan lain-lain; penyederhanaan administrasi/ prosedur/ tata laksana ekspor; standarisasi/ diversifikasi vertikal/ horizontal; pemberian subsidi ekspor; pembentukan asosiasi eksportir; melakukan promosi baik di dalam maupun di luar negeri; pembentukan *International Trade Promotion Centre* (ITPC) di berbagai negara penting tujuan ekspor, seperti Jepang, AS, dan Eropa diantaranya di Rotterdam, Belanda; alokasi preferensi dari izin impor, menjadi anggota baik dari asosiasi-asosiasi produsen di dunia untuk komoditas-komoditas tertentu, seperti *Organisation of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun asosiasi-asosiasi produsen dan konsumen dunia (Tambunan, 2001).

2.1.5.3 Hubungan Kebijakan Perdagangan dengan Ekspor

Kebijakan perdagangan luar negeri, dalam hal ini kebijakan pengembangan ekspor pada dasarnya ditujukan untuk mendukung upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif serta persaingan sehat baik atas dasar kepentingan nasional maupun kewajiban dari adanya perjanjian dan pengaturan perdagangan Internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk.

Dengan adanya kebijakan perdagangan yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006).

Menurut (Krugman, 2003) kebijaksanaan pemerintah khususnya kebijakan ekspor merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Hubungan antara ekspor dengan kebijakan perdagangan, khususnya kebijakan ekspor dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = f (DM) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana : Y = Nilai ekspor

DM = Kebijakan ekspor (dummy variabel)

2.2 Studi Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Abolagba et all (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pertanian di Nigeria tahun 1970-2005. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa output, konsumsi domestik, suku bunga, harga produsen dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi ekspor pertanian di Nigeria. Nilai tukar yang lebih rendah yang terjadi selama devaluasi mata uang domestik menyebabkan ekspor meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Eyo (2008) mengenai berbagai kebijakan makroekonomi yang telah digunakan di Nigeria tahun 1981-2005, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi pertumbuhan output pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit dan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan output pertanian, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan ekspor sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Elgali (2008) mengenai dampak kebijakan nilai tukar terhadap sektor pertanian di Sudan periode 2001-2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan nilai tukar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor sektor pertanian di Sudan. Depresiasi nilai tukar akan mampu meningkatkan keuntungan pada perdagangan pertanian, karena akan mampu merangsang peningkatan produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2007) mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ekspor pertanian khususnya kopi di Provinsi Bali periode 1990-2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika dan kebijakan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Hal ini disebabkan karena adanya pengenaan Pajak Ekspor

(PE) dengan kurs dollar sebagai satuannya. Peningkatan kurs dollar Amerika akan menaikkan pajak ekspor sehingga harga produk pertanian khususnya kopi menjadi tidak kompetitif. Selain itu juga disebabkan karena produksi pertanian khususnya kopi tidak dapat dilakukan secara terus menerus, karena perlu regenerasi pohon, sehingga walaupun kurs dollar Amerika mengalami peningkatan, namun tidak diikuti dengan peningkatan ekspor. Kebijakan ekspor juga tidak signifikan karena dengan adanya kebijakan ekspor maka sistem kuota disetiap negara pengekspor kopi dihapuskan, yang berarti adanya kebijakan ekspor sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar yakni pada permintaan dan penawaran dari negara-negara importir. Dalam mekanisme pasar, barang-barang atau komoditas yang mampu bersaing dan laku di pasaran internasional adalah komoditas yang memiliki kualitas mutu yang terbaik, namun komoditas kopi Bali tidak memiliki kualitas mutu yang baik.

Dalam penelitiannya Hanjaswara (2006) yang melakukan penelitian dengan judul "Analisis pengaruh suku bunga kredit, kurs dollar Amerika, dan inflasi terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005". Hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, dan terdapat hubungan positif antar tingkat suku bunga kredit dengan ekspor. Sedangkan nilai tukar/kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Perdagangan internasional yang menggunakan mata uang dollar Amerika sebagai alat pembayaran membuat para eksportir sangat tergantung pada

fluktuasi nilai valuta asing tersebut. Depresiasi nilai tukar domestik akan mendorong semangat dari para eksportir untuk lebih giat memasarkan produk-produknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Secara umum data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut runtut waktu (*time series*) dalam bentuk data tahunan. Periode yang digunakan yaitu periode tahun 1996 sampai dengan tahun 2009 yang berupa data kuantitatif (data berbentuk angka) dan data kualitatif (data tidak berbentuk angka) yang dikumpulkan melalui teknik observasi non prilaku. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Biro Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pertanian, dan data-data dari studi literatur lainnya, yaitu melalui jurnal, koran, dan artikel yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.2 Pembentukan Model

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Abolagba (2010), Sanjaya (2007), dan Hanjaswara (2006), maka pada penelitian ini menitikberatkan variabel tingkat suku bunga kredit, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan dapat mempengaruhi ekspor sektor pertanian Indonesia, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor dianggap konstan. Dari persamaan (2.1), (2.2), dan (2.3) pada bagian sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu persamaan sederhana sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, DM) \dots\dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Nilai ekspor sektor pertanian Indonesia.

X_1 = Tingkat suku bunga kredit.

X_2 = Nilai tukar / Kurs dollar Amerika terhadap rupiah.

DM = Kebijakan perdagangan (*dummy variabel*).

3.3 Definisi Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya tergantung dari nilai variabel lain (Y) dan variabel independen (bebas) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain (X) (Algifari, 2000).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : nilai ekspor sektor pertanian Indonesia, sebagai variabel dependen atau variabel terikat (Y). Tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan, sebagai variabel bebas atau variabel independen.

a. Nilai ekspor sektor pertanian Indonesia (Y)

Nilai ekspor sektor pertanian adalah besarnya jumlah ekspor komoditi pertanian yang diperdagangkan dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini nilai ekspor dinyatakan dalam rupiah .

b. Tingkat suku bunga kredit (X_1)

Suku bunga kredit adalah tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh perbankan kepada debiturnya yang diukur dalam satuan persen.

c. Kurs dollar (X_2)

Kurs (*exchange rate*) antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. (Mankiw, 2002).

Nilai tukar adalah catatan harga pasar mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau sebaliknya. Kurs dollar adalah harga dollar terhadap rupiah. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain (dollar). (Adiningsih, 1998). Dalam penelitian ini kurs dollar/nilai tukar rupiah diukur dalam satuan rupiah (Rp/\$).

d. Kebijakan Perdagangan (DM)

Kebijakan perdagangan Internasional khususnya kebijakan pengembangan ekspor adalah berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah perdagangan Internasional negara tersebut. Kebijakan perdagangan Internasional dilaksanakan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional, industri dalam negeri, dan lapangan kerja serta menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Kebijakan perdagangan dalam hal ini merupakan indikator penentu pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia. Kebijakan perdagangan merupakan variabel dummy yang diukur berdasarkan ; (0) jika tidak

terdapat kebijakan, (1) jika terdapat kebijakan (kebijakan lama), dan (2) jika terdapat kebijakan baru.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini selanjutnya akan diolah secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

Menurut Gujarati (1997), bahwa persamaan regresi linier berganda untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebagai berikut ;

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y_t = Variabel Dependen (Varibel terikat)

$X_{1,2,...,n}$ = Variabel Independen (Variabel bebas)

$\beta_{1,2,...,n}$ = Koefisien regresi untuk variabel $X_{1,2,...,n}$

β_0 = Intersep

e = Tingkat kesalahan (gangguan) stokastik.

Selanjutnya untuk mengukur elastisitas masing-masing variabel yang mempengaruhi ekspor sektor pertanian, maka persamaan diatas ditransformasikan ke dalam bentuk *doubel logaritma* sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{DM} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Nilai ekspor sektor pertanian Indonesia

X_1 = Suku bunga kredit

X_2 = Kurs dollar Amerika

DM = Kebijakan ekspor sektor pertanian Indonesia

(Dummy variabel). 0, Jika tidak terdapat kebijakan.

1, Jika terdapat kebijakan (kebijakan lama).

2, Jika terdapat kebijakan baru.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan variabel penelitian, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel.

3.5 Uji Statistik

Persamaan regresi yang diperoleh selanjutnya diuji secara ekonometrika untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinearitas,

autokorelasi, dan heteroskedastisitas, maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati, 1997). Pembuktian hipotesis dilakukan dengan:

3.5.1 Analisis Regresi

3.5.1.1 Analisis Varian (Uji F)

Uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis F (F-tabel) dengan nilai F-hitung yang terdapat dalam tabel *analysis of variance*. Untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan secara bersama-sama terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia digunakan uji F (Gujarati, 1997) :

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana:

F = Nilai F hitung

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Estimated Sum of Square*)

RSS = Jumlah kuadrat residual (*Residual Sum of Square*)

k = Banyaknya variabel

n = Banyaknya pengamatan

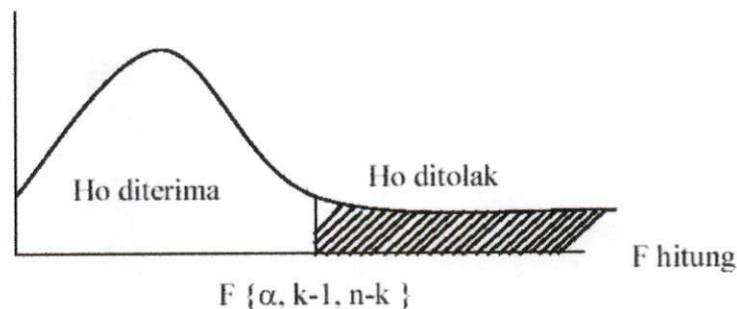
Perumusan Hipotesis:

Jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel maka keputusannya menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \text{ Di} = 0,$$

Artinya variabel suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia. Namun, jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a).

Gambar 3.1
Grafik Uji F



$$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \text{ Di} \neq 0,$$

Artinya variabel suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia. Dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan (df) sebesar $(k-1) (n-k)$, maka:

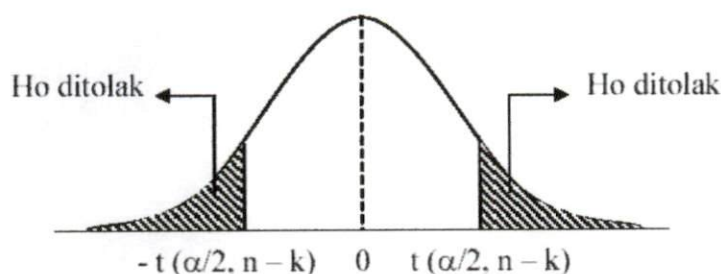
- Jika F hitung < F tabel ($F \{ \alpha, k-1, n-k \}$) > Ho diterima
- Jika F hitung > F tabel ($F \{ \alpha, k-1, n-k \}$) > Ho ditolak

3.5.1.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial masing-masing variabel bebas. Hipotesa yang diajukan:

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Nilai taraf signifikansi t-tabel sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika taraf signifikansi t-hitung $> 0,05$ maka menerima H_0 dan menolak H_a , artinya variabel suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia. Tetapi jika taraf signifikansi t-hitung $< 0,05$ maka menerima H_a dan menolak H_0 artinya variabel suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan secara parsial berpengaruh terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

Gambar 3.2
Grafik Uji t



Uji t yang digunakan adalah uji t untuk uji dua sisi dengan nilai t tabel sebesar $t \{ \alpha/2, n - k \} \pm$

t-hitung dirumuskan dengan (Gujarati, 1997):

$$t = \frac{\beta_j}{S\beta_j} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana:

t = Nilai t hitung

β_j = Koesifien regresi ke j

$S\beta_j$ = Standar deviasi koefisien regresi ke j

3.5.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen serta pengaruhnya secara parsial.

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2) keseluruhan. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik/Analisis Ekonometri

Analisis ekonometri juga dapat disebut sebagai uji prasyarat dari model regresi linier berganda yang akan diujikan. Model regresi yang baik

harus menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimator / BLUE) (Algifari, 2000).

Kondisi akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinier, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Analisis ekonometri yang digunakan yaitu:

3.5.2.1 Uji Normalitas Ut

Asumsi normalitas gangguan Ut adalah penting sekali mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serentak (uji F) maupun uji sendiri-sendiri (uji t) dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini (Gujarati, 1997).

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik *normal probability plot*. Apabila variabel berdistribusi normal, maka penyebaran plot akan berada di sekitar dan di sepanjang garis (Santoso, 2004).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel

independen lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independen merupakan satu fungsi linear dari variabel independen lainnya.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mencari besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*-nya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dengan periode lainnya atau saling berhubungan. Autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa akan datang.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah autokorelasi muncul pada observasi yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang /individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai DW lebih

besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2005).

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini untuk melihat apakah setiap variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel U_t tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya variabel. Konsekuensi dari keberadaan di heteroskedastisitas adalah metode OLS akan menghasilkan estimasi yang terlalu rendah untuk nilai variasi U_t dan karenanya menghasilkan estimasi yang terlalu tinggi untuk R^2 . Bahkan ketika estimasi nilai variasi U_t tidak terlalu rendah, maka estimasi dan nilai variasi dari koefisien regresi terlalu rendah dan karenanya signifikansi dan uji t dan uji F tidak valid lagi (Gujarati, 1997).

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari Alpha 5%, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari Alpha 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Semua perhitungan untuk menginterpretasikan analisis data inferensial digunakan program SPSS.

BAB IV

PERKEMBANGAN VARIABEL PENELITIAN

4.1 Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Indonesia.

Pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia didominasi oleh beberapa komoditi unggulan seperti getah karet, kopi, udang, kakao, teh, lada, dan ikan tuna. Selama tahun 1996 pertumbuhan ekspor sektor pertanian masih dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti tingginya upah tenaga kerja, lambatnya peningkatan teknologi, tingginya ketergantungan terhadap barang impor, serta terbatasnya prasarana. Hampir semua komoditas ekspor sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang negatif. Pertumbuhan yang cukup rendah terjadi pada komoditi teh, coklat dan tembakau.

Selama periode krisis 1997/1998 ekspor sektor pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan mencapai puncaknya pada tahun 1998, ekspor sektor pertanian meningkat hingga 50,32%. Penguatan kurs dollar menyebabkan penawaran ekspor tumbuh positif. Komoditas utama sektor pertanian yang mengalami peningkatan nilai ekspor yang cukup besar adalah coklat dan lada. Kenaikan nilai ekspor coklat dipengaruhi oleh peningkatan harga dan volume. Naiknya harga coklat terutama berkaitan dengan merosotnya pasokan di pasar dunia, sehubungan dengan berkurangnya pasokan dari Malaysia yang cenderung beralih ke kelapa sawit, sehingga volume ekspor coklat dalam tahun laporan meningkat pesat. Namun pada tahun 1999 nilai ekspor sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif. Selain disebabkan karena melemahnya posisi dollar Amerika terhadap rupiah

sejalan dengan mulai membaiknya kondisi perekonomian nasional, penurunan ini juga disebabkan karena penurunan harga komoditi Internasional. Komoditas ekspor utama yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu karet, kopi, dan udang. Jatuhnya harga karet terjadi karena kelebihan penawaran karet di pasar dunia, sedangkan penurunan harga udang dikarenakan oleh penurunan kualitas produk. Perkembangan ekspor sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah:

Tabel 4.1
Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Indonesia
Dalam Milliar (Rp)

Tahun	Nilai Ekspor Milliar (Rp)	Persentase Pertumbuhan
1996	6.940.964.100,-	-
1997	14.566.590.000,-	52.35
1998	29.319.337.500,-	50.32
1999	20.600.650.000,-	- 42.32
2000	25.993.814.500,-	20.75
2001	25.360.400.000,-	- 2.50
2002	23.008.878.000,-	- 10.22
2003	21.452.849.500,-	- 7.25
2004	23.850.217.000,-	10.05
2005	28.312.071.100,-	15.76
2006	31.251.684.200,-	9.41
2007	31.860.615.210,-	1.91
2008	50.201.698.500,-	36.53
2009	40.916.320.000,-	- 22.69
Rata-Rata Pertumbuhan		8.62

Sumber : Departemen Perindustrian dan Perdagangan (data diolah)

Ekpor sektor pertanian Indonesia pada tahun 2000 mengalami pertumbuhan positif. Peningkatan kinerja ekspor ini selain didorong oleh meningkatnya permintaan dunia terutama dari negara-negara di kawasan

Amerika dan Asia, juga disebabkan oleh adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kegiatan ekspor. Beberapa komoditas utama yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan tersebut antara lain komoditas getah karet dan udang.

Kondisi eksternal ekonomi global sangat mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Melambatnya perekonomian dunia serta melemahnya harga-harga komoditas unggulan di pasar Internasional mengakibatkan kinerja ekspor mengalami penurunan. Namun, kontribusi sektor pertanian relatif tidak berubah dibandingkan dengan periode laporan tahun sebelumnya. Dalam tahun 2001, total nilai ekspor sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,50%. Beberapa komoditas utama yang mengalami penurunan antara lain kopi dan lada. Penurunan ekspor komoditas kopi terutama disebabkan kegagalan retensi kopi dunia sehingga mengakibatkan jatuhnya harga jual.

Ekspor sektor pertanian dalam tahun 2002 ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar 10,22%. Komoditas yang mengalami penurunan diantaranya, udang yang merupakan komoditas unggulan dari sektor pertanian menunjukkan penurunan 10,6%. Turunnya ekspor udang antara lain berkaitan dengan turunnya harga di pasar Internasional sebagai akibat isu bahwa sebagian udang asal Asia mengandung *chloramphenicol* yang cukup tinggi. Hal tersebut mengurangi minat konsumen untuk membeli produk impor karena dikhawatirkan tidak aman untuk dikonsumsi (produk tercemar). Di samping itu, pemogokan pekerja di pantai barat AS yang menyebabkan tertahannya barang-barang ekspor ke AS, turut mempengaruhi turunnya nilai

ekspor udang. Namun beberapa komoditas utama mengalami peningkatan, seperti getah karet (19,0%) dan kopi (36,7%). Peningkatan ekspor getah karet terkait erat dengan keberhasilan kesepakatan *International Tripartite Rubber Company* (ITRCo) antara Indonesia, Malaysia dan Thailand yang ditandatangani pada Agustus 2002 yang antara lain untuk mengawasi skema pengurangan produksi (*management scheme*). Kesepakatan ketiga negara penghasil karet terbesar di dunia tersebut mampu mengangkat harga karet Internasional. Selain itu, masuknya Vietnam sebagai anggota *Asean Rubber Business Club* (ARBC) juga turut mengangkat harga karet alam mengingat ARBC menguasai hampir 90% pangsa pasar karet dunia. Sedangkan peningkatan nilai ekspor komoditi kopi antara lain lebih disebabkan oleh kenaikan volume ekspor kopi terkait dengan peningkatan permintaan dunia.

Pada tahun 2003 secara keseluruhan ekspor komoditas pertanian mengalami pertumbuhan negatif, hal ini terutama disebabkan karena penurunan harga komoditas dunia. Namun ekspor komoditi karet alam mengalami peningkatan. Membaiknya harga karet tidak terlepas dari peranan Kerjasama Karet *Internasional Tripartit* (ITRCo) dalam mengatur volume produksi dan ekspor karet alam dari tiga negara produsen utama karet (Indonesia, Malaysia dan Thailand). Untuk tetap menstabilkan harga karet, kerjasama ITRCo tersebut dilanjutkan dengan pendirian perusahaan konsorsium karet Internasional yang ditandatangani dalam KTT ASEAN ke-9 pada Oktober 2003. Selain karena faktor harga, volume ekspor karet juga mengalami peningkatan didorong oleh peningkatan permintaan karet alam

dunia, terutama yang bersumber dari tambahan kuota ekspor karet alam ke Cina.

Sementara itu, nilai ekspor komoditi pertanian lainnya relatif tidak jauh berbeda dengan pencapaian ekspor 2002. Nilai ekspor udang meskipun tumbuh sebesar 5,0% namun volumenya menurun. Perkembangan tersebut terkait dengan masih tingginya hambatan terhadap ekspor udang ke Jepang, AS dan Uni Eropa. Ekspor udang ke Jepang, yang merupakan pasar udang Indonesia yang terbesar, terhambat setelah ditemukannya antibiotik *chloramphenicol* pada udang yang diimpor dari Cina, sehingga pemerintah Jepang memperketat seluruh impor udang termasuk dari Indonesia. Selain itu, lesunya perekonomian Jepang juga menurunkan permintaan ekspor udang ke negara tersebut. Begitupula dengan Uni Eropa masih memperketat penerapan kebijakan impor udang bebas antibiotik sebelum menghapusnya pada September 2003. Ekspor kopi yang merupakan salah satu andalan ekspor pertanian hanya meningkat sebesar 3,4%. Rendahnya peningkatan ekspor tersebut terutama akibat turunnya harga kopi dunia, berkaitan dengan lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan kopi. Penawaran kopi dunia mengalami peningkatan pesat setelah masuknya Vietnam sebagai salah satu produsen kopi besar di dunia setelah Brazil, sehingga pasokan kopi menjadi melimpah.

Nilai ekspor kelompok pertanian pada tahun 2004 meningkat sebesar 10,05%. Namun nilai ekspor udang dan kopi yang merupakan komoditi utama di sektor pertanian mengalami penurunan. Turunnya kinerja ekspor udang

terkait dengan berbagai masalah yang timbul, antara lain masalah pembiayaan, terbatasnya pembinaan usaha tambak rakyat, serta berjangkitnya virus di beberapa sentra tambak udang. Perkembangan kinerja ekspor udang tersebut tidak seperti yang diperkirakan sebelumnya, yang akan meningkat cukup signifikan terkait dengan pengenaan sanksi berupa kebijakan antidumping dari Amerika Serikat kepada enam negara eksportir udang, di luar Indonesia yang terbukti melakukan praktek dumping, yaitu Thailand, Cina, Vietnam, India, Equador dan Brasil. Dengan pengenaan sanksi kepada enam negara tersebut, peluang Indonesia untuk memperbesar volume ekspor semakin terbuka, mengingat besarnya daya serap pasar di Amerika Serikat. Bagi Indonesia, Amerika juga merupakan salah satu negara utama tujuan ekspor udang Indonesia dengan pangsa sekitar 26% dari total ekspor udang.

Penurunan kinerja ekspor kopi selain disebabkan oleh turunnya volume yang diekspor juga dipengaruhi oleh perkembangan harga kopi jenis robusta yang cenderung melemah. Perkembangan harga kopi robusta sangat berpengaruh pada Indonesia karena sekitar 85% volume ekspor kopi Indonesia adalah jenis robusta. Padahal volume perdagangan kopi di pasar dunia didominasi oleh kopi Arabica dengan pangsa mencapai sekitar 70% dan dengan harga yang cenderung meningkat.

Ekspor getah karet meningkat tinggi, meskipun komoditi kelompok pertanian secara keseluruhan menurun. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan untuk produksi ban sejalan dengan tumbuhnya industri otomotif dunia terutama di Cina dan India yang

mendorong kenaikan harga karet. Kenaikan harga tersebut juga merupakan keberhasilan lembaga *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) dalam menaikkan posisi tawar di pasar Internasional dan menjaga harga karet alam pada tingkat yang dapat diterima oleh negara konsumen, tetapi masih dapat bersaing dengan harga karet sintetis. Perkembangan harga karet alam pada tahun 2004 sejalan dengan kenaikan harga karet sintetis sebagai akibat dari kenaikan harga minyak mentah yang digunakan sebagai bahan baku utama.

Peningkatan nilai ekspor sektor pertanian pada tahun 2005 pada umumnya juga didominasi oleh kontribusi kenaikan harga komoditi. Komoditi yang pertumbuhan ekspornya lebih banyak didorong oleh kenaikan harga antara lain udang. Peningkatan ekspor udang sepenuhnya didorong oleh peningkatan harga, sedangkan volumenya mengalami penurunan.

Selama tahun 2006 total nilai ekspor sektor pertanian cukup tinggi. Kenaikan pertumbuhan tersebut dipengaruhi baik oleh faktor kenaikan harga khususnya volume ekspor yang meningkat sebesar 39,5%. Tingginya permintaan dunia dan harga komoditas di pasar Internasional menopang peningkatan ekspor komoditas berbasis sumber daya alam.

Komoditas ekspor sektor pertanian pada tahun 2007 hanya tumbuh 1,91%. Komoditas yang mengalami kenaikan harga relatif tinggi adalah kopi, sejalan dengan kenaikan harga yang berlangsung cukup lama. Sedangkan beberapa komoditas ekspor yang mengalami penurunan volume, diantaranya komoditas utama seperti udang, penurunan ekspor udang terkait dengan aliran

lumpur di Sidoarjo yang berdampak pada sentra-sentra tambak udang di provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu sentra produksi udang.

Krisis keuangan global yang melanda dunia sejak 2008 lalu telah memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor perekonomian. Namun dampak krisis keuangan global terhadap sektor pertanian relatif kecil. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memiliki skema pembiayaan tersendiri dan tidak ada di pasar saham. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang paling stabil terhadap guncangan krisis yang melanda dunia. Pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia meningkat pesat hingga mencapai 36,53%. Peningkatan ini terkait karena peningkatan harga pangan dunia di tengah krisis yang terjadi.

Kinerja ekspor sektor pertanian tahun 2009 mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan barang ekspor sebagai dampak dari krisis global yang sangat berpengaruh terhadap permintaan pasar internasional. Dampak krisis sangat berpengaruh pada *market demand* di sektor ini, yang terlihat dari penurunan permintaan terhadap komoditas pertanian secara umum karena daya beli konsumen yang sedang turun. Hal ini berdampak pada volume perdagangan pangan yang menurun secara signifikan di tingkat global.

Data perdagangan Indonesia menunjukkan telah terjadi penurunan ekspor untuk sektor pertanian sebesar 22,69% pada tahun 2009. Untuk subsektor pertanian yakni perikanan dan kelautan, krisis keuangan global juga mengakibatkan menurunnya permintaan akan hasil perikanan dan kelautan

sehingga harganya menjadi tertekan, selanjutnya mengancam terjadinya gagal bayar karena persoalan finansial pada perusahaan skala besar. Selain itu, negara-negara besar importir perikanan mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya penggunaan teknik budidaya perikanan yang tidak ramah lingkungan karena nelayan mencoba mengurangi biaya produksi.

4.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit

Perkembangan tingkat suku bunga pinjaman sangat terkait erat dengan perkembangan tingkat suku bunga SBI. Peningkatan tingkat suku bunga SBI akan meningkatkan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Namun, tidak sebaliknya dimana penurunan suku bunga kredit belum tentu diikuti oleh suku bunga SBI dan deposito.

Pertumbuhan tingkat suku bunga kredit pada tahun 1996-1998 terus mengalami peningkatan, hingga mencapai puncaknya pada tahun 1998. Suku bunga kredit mencapai titik tertinggi sepanjang 14 tahun terakhir yaitu sebesar 34,75%. Hal ini sebagai dampak kebijakan moneter yang ketat pada tahun 1998, dan semakin mahal biaya dana yang juga berdampak pada peningkatan suku bunga kredit. Namun, sejalan dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian Indonesia, tingkat suku bunga kredit juga mengalami penurunan, hingga pada akhir Desember 2000 untuk kredit modal kerja cenderung relatif stabil. Suku bunga kredit mengalami penurunan sebesar 17,17%.

Sejalan dengan upaya penyerapan likuiditas dalam rangka pencapaian sasaran uang primer, suku bunga SBI meningkat selama 2001. Peningkatan

suku bunga SBI tersebut tidak secara langsung berpengaruh pada peningkatan suku bunga kredit. Namun untuk tahun 2001 terjadi peningkatan kredit modal kerja sebesar 8,03%. Pertumbuhan tingkat suku bunga kredit dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah :

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit
Pada Bank Umum

Tahun	Suku Bunga Kredit Modal Kerja (%)	Persentase Pertumbuhan
1996	19.04	-
1997	25.40	25.04
1998	34.75	26.91
1999	20.68	-68.04
2000	17.65	-17.17
2001	19.19	8.03
2002	18.25	-5.15
2003	15.07	-21.10
2004	13.41	-12.38
2005	16.23	17.38
2006	15.07	-7.70
2007	13.00	-15.92
2008	15.22	14.59
2009	13.69	-11.18
Rata-Rata Pertumbuhan		- 5.13

Sumber : Departemen Perindustrian dan Perdagangan (data diolah).

Seiring dengan penurunan suku bunga PUAB, diikuti oleh penurunan suku bunga deposito dan SBI. Penurunan suku bunga simpanan perbankan tersebut ternyata tidak diikuti oleh penurunan suku bunga kredit dengan pergerakan yang sama. Suku bunga kredit modal kerja hanya turun sebesar 5,15% dibandingkan dengan posisi akhir 2001, hingga masing-masing berada pada posisi 18,25% di Desember 2002. Tingkat suku bunga kredit modal kerja

yang mulai turun sejak triwulan II-2002 tersebut telah lebih rendah dibandingkan masa sebelum krisis yang berkisar 19,0%.

Meskipun suku bunga kredit relatif tinggi, namun permintaan akan kredit perbankan cenderung meningkat khususnya kredit modal kerja. Meningkatnya kredit modal kerja terkait dengan menurunnya suku bunga jenis kredit ini dan masih tingginya kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan kapasitas produksi yang masih tersedia. Penurunan suku bunga simpanan tahun 2003 telah diikuti oleh suku bunga kredit namun dengan laju penurunan yang lebih lambat. Suku bunga kredit modal kerja pada akhir 2003 tercatat sebesar 15,07% atau turun 21,10% dari tahun sebelumnya. Seperti yang terjadi pada 2002, lambatnya laju penurunan suku bunga kredit masih disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal perbankan. Faktor internal terutama terkait dengan struktur aset dan performa keuangan bank, termasuk di dalamnya, tingkat profitabilitas bank, tingkat likuiditas, biaya dana (*Cost of Loanable Funds - CoF*), dan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*). Faktor eksternal terkait dengan perkembangan perekonomian nasional dan internasional, tingkat persaingan perbankan, suku bunga investasi alternatif, serta regulasi sektor perbankan. Ditinjau dari struktur dana perbankan, terdapat indikasi bahwa bank memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyalurkan kredit berjangka panjang karena DPK didominasi oleh dana jangka pendek. Keterbatasan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit merupakan salah satu indikasi belum pulihnya fungsi intermediasi, yang pada

akhirnya berdampak pada terganggunya transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga.

Pada tahun 2004 penurunan suku bunga kredit terjadi dengan laju yang lebih lambat. Suku bunga kredit modal kerja mencatat penurunan sebesar 12,38% sehingga tercatat sebesar 13,41% pada akhir tahun. Penurunan tersebut lebih lambat dari pada penurunan yang terjadi pada tahun 2003, sehingga mendorong tetap tingginya kesenjangan antara suku bunga deposito dan kredit. Kesenjangan suku bunga tersebut secara makro mengindikasikan masih cukup tingginya persepsi risiko perbankan terhadap dunia usaha. Secara mikro perbankan, kesenjangan ditengarai terkait dengan kondisi keuangan internal dari tiap bank yang dipengaruhi oleh struktur aset yang semakin didominasi kredit, komposisi likuiditas dan sumber pendanaan yang semakin berjangka pendek, serta upaya mempertahankan tingkat keuntungan.

Kenaikan suku bunga dana belum sepenuhnya ditransmisikan ke suku bunga kredit pada tahun 2005. Setelah cenderung menurun sejak 2003, suku bunga kredit perlahan naik sejak Juni untuk kredit modal kerja. Dengan perkembangan tersebut maka pada akhir 2005, rata-rata tertimbang suku bunga kredit modal kerja tercatat sebesar 16,23%, meningkat 17,38% dari akhir tahun sebelumnya.

Pada fase pelonggaran kebijakan moneter tahun 2006, penurunan suku bunga kredit rupiah bank umum maksimal hanya turun 0,9%. Lambatnya penurunan suku bunga kredit terjadi pada seluruh bank. Penurunan suku bunga kredit modal kerja terjadi pada kelompok bank asing dan campuran diikuti

oleh kelompok bank umum swasta nasional (BUSN). Kondisi ini sejalan dengan karakteristik manajemen likuiditas dan bisnis kelompok bank asing dan campuran yang cenderung lebih banyak mencari sumber dana melalui pasar uang jangka pendek dengan resiko (*volatilitas*) yang tinggi, dan selanjutnya disalurkan dalam bentuk kredit tanpa agunan seperti kartu kredit.

Tahun 2007 BI rate direspons kuat oleh suku bunga deposito. Di lain pihak, respons suku bunga kredit lebih lambat. Terbatasnya respons tersebut diindikasikan terkait dengan cukup bervariasinya variabel yang memengaruhi *pricing* suku bunga kredit yang tidak seluruhnya mampu dipengaruhi oleh kebijakan moneter semata seperti biaya *overhead*, margin keuntungan, dan faktor risiko. Pada Desember 2007 penurunan suku bunga kredit terbesar terjadi pada suku bunga kredit modal kerja dan investasi. Sejak September 2007 penurunan suku bunga kredit berbagai jenis penggunaan semakin melambat. Kondisi itu ditengarai terkait dengan telah tercapainya rencana bisnis, mulai naiknya suku bunga dana, dan sikap berhati-hati perbankan dalam memandang ekonomi ke depan.

4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat

Perkembangan nilai tukar rupiah telah beberapa kali mengalami perubahan. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem mengambang secara ketat dan sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) pernah diterapkan di Indonesia. Sistem nilai tukar tetap dianut pada periode 1973 hingga maret 1983. Sementara itu, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara ketat

diterapkan pada periode Maret 1983 hingga September 1986. Dalam periode ini pemerintah pernah melakukan beberapa kebijakan devaluasi atas nilai tukar rupiah.

Selanjutnya, sistem nilai tukar mengambang terkendali secara lebih fleksibel diterapkan di Indonesia dari september 1986-Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994-Agustus 1997. Selama periode ini dalam kaitannya dengan kebijakan nilai tukar Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga agar nilai tukar rupiah bergerak dalam batas-batas pita intervensi yang ditetapkan.

Pada bulan Agustus 1997, otoritas moneter melepas kebijakan nilai tukar mengambang terkendali diganti dengan kebijakan mengambang bebas (*free floating exchange rate*), dimana nilai tukar rupiah sepenuhnya diserahkan kepada hukum permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar uang tanpa batasan. Perubahan ini terjadi karena intervensi valas oleh Bank Indonesia mengalami kegagalan dalam mengendalikan rupiah terhadap mata uang asing.

Setelah nilai tukar diserahkan ke pasar pada bulan Agustus 1997, kurs langsung anjlok ke tingkat Rp2.600-an per dollar AS. Pada akhir tahun 1997, kurs sudah berada pada tingkat Rp4.650 per dollar AS. Kemerosotan nilai tukar rupiah tidak tertahankan, pada kuartal II 1998 rupiah anjlok berada pada kurs Rp14.900 per dollar AS yaitu terdepresiasi sebesar 78,98 persen dari kuartal sebelumnya. Pada tahun 1999, nilai tukar rupiah sangat fluktuatif. Pada akhir tahun, nilai rupiah sudah mencapai Rp7.100 per dollar AS yang

terapresiasi kembali sebesar 15,34 persen. Keadaan yang fluktuatif ini disebabkan karena keadaan politik, sosial dalam negeri yang belum stabil. Perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah:

Tabel 4.3
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah
terhadap Dollar Amerika Serikat

Tahun	Nilai Tukar <i>point to point</i> (Rp)	Nilai Tukar Rata-Rata (Rp)	Persentase Pertumbuhan <i>point to point</i>	Persentase Pertumbuhan Rata-Rata
1996	2,383	2,347	-	-
1997	4,650	2,968	48.75	20.92
1998	8,025	9,875	42.06	69.94
1999	7,100	7,809	-13.03	-26.46
2000	9,595	8,534	26.00	8.50
2001	10,400	10,266	7.74	16.87
2002	8,940	9,261	-16.33	-10.85
2003	8,465	8,571	-5.61	-8.05
2004	9,290	8,985	8.88	4.61
2005	9,830	9,751	5.49	7.86
2006	9,020	9,141	-8.98	-6.67
2007	9,419	9,164	4.24	0.25
2008	10,950	9,757	13.98	6.08
2009	9,400	10,356	-16.49	5.78
Rata-Rata Pertumbuhan			7.44	6.83

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Indonesia berbagai edisi (data diolah)

Seperti telah disinggung sebelumnya, dengan masih berlanjutnya beberapa permasalahan struktural dalam perekonomian dan meningkatnya faktor ketidakpastian di dalam negeri, proses pemulihan ekonomi selama tahun 2000 ternyata dibarengi oleh meningkatnya tekanan terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah. Selama tahun 2000, nilai tukar rupiah rata-rata mencapai Rp8.400 per dollar AS. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah meningkat terutama sejak bulan April 2000 sebagai akibat perkembangan

politik dan keamanan menjelang Sidang Tahunan MPR Agustus 2000, menguatnya mata uang dolar AS terhadap hampir semua mata uang utama dunia, dan besarnya permintaan valuta asing untuk pembayaran utang luar negeri. Berbagai tekanan terhadap rupiah tersebut telah mengakibatkan kurs rupiah menjadi terlalu rendah (*undervalued*) dan tidak sesuai dengan perkembangan fundamental perekonomian. Secara umum, kecenderungan melemahnya nilai tukar rupiah tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap prospek pemulihan ekonomi akibat berbagai faktor internal maupun eksternal.

Memburuknya kondisi perekonomian Indonesia ditahun 2001 tidak terlepas dari masih terdapatnya berbagai permasalahan struktural dalam perekonomian dan tingginya risiko dan ketidakpastian di dalam negeri. Di sektor riil, kondisi tersebut telah sangat membatasi kegiatan produksi dan investasi. Sementara di sektor keuangan, berbagai permasalahan tersebut telah menyebabkan tidak tersalurkannya likuiditas dalam bentuk penyaluran kredit dalam rangka membiayai kegiatan produktif. Perkembangan nilai tukar rupiah selama 2001 masih mengalami tekanan depresiasi yang tinggi disertai dengan *volatilitas* yang meningkat walaupun sempat menguat pada pertengahan tahun. Secara keseluruhan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sekitar 17,7% dari tahun 2000, yaitu dari rata-rata Rp8.534 per dolar menjadi Rp10.266 per dolar. Selanjutnya, nilai tukar bergerak stabil pada kisaran Rp11.200 hingga Juli 2001.

Secara umum melemahnya nilai tukar disebabkan oleh adanya permasalahan yang bersifat makro-fundamental dan mikro-struktural di pasar valuta asing yang bermuara pada ketidakseimbangan pasokan dan permintaan valuta asing. Dari aspek makro-fundamental, meningkatnya risiko dan ketidakpastian selama 2001 telah mengurangi kepercayaan investor asing dalam menanamkan dananya di dalam negeri sehingga menghambat arus modal masuk. Di sisi lain, memburuknya kinerja perekonomian dunia secara umum berdampak negatif pada kinerja ekspor Indonesia. Kedua faktor di atas telah menyebabkan terbatasnya pasokan valuta asing di dalam negeri, sementara pada saat yang sama terdapat peningkatan permintaan valuta asing terutama oleh sektor korporasi untuk pembayaran utang luar negeri dan kebutuhan impor. Kesenjangan antara permintaan dan penawaran valuta asing baik yang bersumber dari faktor makro maupun mikro tersebut telah menyebabkan nilai tukar seringkali bergejolak.

Setelah mengalami depresiasi pada 2001, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang signifikan pada periode laporan 2002. Secara keseluruhan, nilai tukar rupiah menguat tajam, yaitu sebesar 10,1% dari rata-rata Rp10.266 per dolar pada 2001 menjadi Rp 9.261 pada 2002. Sementara itu secara *point to point*, nilai tukar rupiah bahkan mengalami apresiasi yang lebih tajam, yaitu sebesar 16,2% dari Rp10.400 pada akhir 2001 menjadi Rp8.940 per dolar AS pada akhir 2002. Dengan apresiasi tersebut, rupiah tercatat sebagai mata uang yang mengalami apresiasi tertinggi di Asia selama 2002. Menguatnya nilai tukar rupiah tersebut terutama didukung oleh membaiknya

faktor fundamental yang bersumber dari surplus neraca pembayaran dan dipicu oleh membaiknya faktor-faktor sentimen serta upaya Bank Indonesia (BI) dalam menstabilkan nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pulihnya kepercayaan pasar yang diiringi oleh membaiknya faktor sentimen dan fundamental telah mendorong rupiah bertahan di bawah level Rp9.000 per dollar pada akhir periode laporan.

Pergerakan nilai tukar tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik faktor fundamental, faktor sentimen dan risiko, maupun kebijakan di bidang nilai. Masih lemahnya kinerja ekonomi Amerika Serikat (AS) menyebabkan nilai tukar dolar cenderung melemah terutama terhadap mata uang utama seperti yen dan euro. Hal ini banyak memberikan pengaruh positif terhadap pergerakan mata uang regional, termasuk rupiah. Secara keseluruhan sentimen positif masih lebih kuat, sehingga nilai tukar rupiah cenderung menguat sepanjang Januari hingga Juni 2002. Selanjutnya pada fase kedua, nilai tukar rupiah cenderung berfluktuasi akibat beberapa sentimen negatif diantaranya dampak tragedi Bali. Serangkaian aksi peledakan bom terutama di Bali telah merusak kepercayaan investor internasional sehingga mendorong mereka mengambil posisi long dollar. Tragedi tersebut antara lain menyebabkan tertundanya pertemuan CGI yang semula direncanakan di Yogyakarta pada Oktober 2002. Tragedi tersebut juga menyebabkan anjloknya pendapatan devisa dari sektor industri pariwisata dan menimbulkan pesimisme di sebagian kalangan, terhadap risiko keamanan Indonesia yang memburuk. Walaupun tekanan depresiasi terhadap rupiah pada fase kedua

cukup berat, namun terdapat beberapa aspek yang menimbulkan sentimen positif sehingga sangat membantu mengurangi tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah, bahkan kadangkala berdampak apresiatif. Beberapa aspek tersebut diantaranya dari aspek keamanan, optimisme terhadap membaiknya situasi keamanan muncul setelah ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Pemerintah RI dan GAM pada Desember 2002.

Nilai tukar rupiah bergerak lebih stabil dan cenderung menguat sepanjang 2003. Kestabilan dan penguatan rupiah didorong oleh membaiknya faktor risiko, kecukupan pasokan valuta asing, masih menariknya perbedaan suku bunga, dan munculnya beberapa sentimen positif. Kestabilan nilai tukar rupiah juga tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi makro dan kebijakan stabilisasi nilai tukar serta peningkatan kapasitas pemantauan dan pengawasan transaksi devisa. Hal ini terlihat dari langkah-langkah konsolidasi fiskal yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai kesinambungan fiskal, dan penerapan kebijakan moneter yang secara konsisten menyerap eksekusi likuiditas sehingga meminimalkan peluangnya untuk tujuan spekulatif. Meskipun nilai tukar rupiah secara riil juga menguat, namun rupiah masih *undervalued* dan masih cukup kompetitif dalam mendukung daya saing ekspor dari sisi nilai tukar.

Pergerakan rupiah yang terus menguat dengan *volatilitas* menurun yang terjadi sejak 2002 ternyata masih terus berlanjut di 2003. Secara *point to point* rupiah menguat 6,3% dari Rp8.940 menjadi Rp8.465, dan secara rata-rata rupiah menguat lebih tajam (8,7%) dari Rp9.262 menjadi Rp8.571 per

dolar. Apresiasi tersebut menjadikan rupiah sebagai salah satu mata uang berkinerja terbaik di kawasan Asia Pasifik sepanjang 2003.

Selama 2004 perkembangan nilai tukar rupiah secara umum bergerak relatif stabil, meskipun pada pertengahan tahun sempat mengalami tekanan depresiasi, yang dipicu oleh beberapa perkembangan faktor internasional dan domestik. Kombinasi perkembangan makroekonomi yang semakin membaik, kondisi sosial politik yang semakin kondusif, serta efektivitas kebijakan yang ditempuh memberikan hasil positif dalam menopang stabilitas nilai tukar rupiah khususnya selama paruh kedua 2004.

Tekanan depresiasi terhadap rupiah mulai menguat sejak akhir triwulan I 2004, sebagai akibat berbaliknya kembali aliran modal asing jangka pendek (*capital outflows*). Pembalikan tersebut dipicu oleh ekspektasi yang mulai merebak terkait dengan masuknya ekonomi Amerika Serikat ke dalam siklus kebijakan moneter ketat. Besarnya tekanan depresiasi tersebut pada gilirannya menimbulkan ekspektasi pelemahan rupiah lebih lanjut, sehingga mendorong pembelian valuta asing oleh pelaku domestik (*bandwagon effect*). Perkembangan tersebut mengakibatkan rupiah secara *point-to-point* terdepresiasi 9,3% menjadi Rp9.290 per dolar pada akhir tahun. Meskipun demikian, secara rata-rata tahunan, rupiah hanya terdepresiasi 3,9% dari Rp8.571 pada 2003 menjadi Rp8.985 per dolar pada 2004. Dengan perkembangan tersebut, secara riil nilai tukar rupiah selama 2004 masih mengalami *undervalued* sehingga masih tetap kondusif dalam menunjang kinerja ekspor.

Nilai tukar rupiah pada 2005 secara umum terdepresiasi. Kondisi ini terutama terkait dengan melemahnya kinerja neraca pembayaran akibat pengaruh kondisi sektor eksternal dan internal yang kurang menguntungkan, sehingga memberikan tekanan yang bersifat fundamental terhadap nilai tukar rupiah. Di sisi eksternal, melambungnya harga minyak dunia dan masih berlanjutnya kebijakan moneter ketat di AS telah memberikan tekanan depresiasi terhadap rupiah. Dari sisi internal, meningkatnya permintaan valas terutama untuk memenuhi kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri merupakan faktor utama pemicu tekanan terhadap rupiah. Di tengah kondisi pasar keuangan domestik yang masih mengalami kelebihan likuiditas rupiah, permintaan valas semakin terakselerasi sejalan dengan peningkatan ekspektasi depresiasi akibat melonjaknya laju inflasi. Berbagai faktor tersebut memberikan tekanan yang kuat terhadap nilai tukar rupiah, sebelum pada akhirnya kembali terapresiasi di triwulan keempat seiring dengan kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan pemerintah.

Koordinasi kebijakan tersebut berdampak positif dan berhasil memulihkan kepercayaan pasar, sebagaimana tercermin dari meredanya ekspektasi depresiasi dan meningkatnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Melemahnya rupiah tercermin dari rata-rata nilai tukar rupiah selama 2005 yang mencapai Rp9.751 per dolar atau terdepresiasi sekitar 8,6% dibanding rata-rata 2004. Pada akhir 2005, nilai tukar rupiah ditutup pada level Rp9.830 per dolar atau terdepresiasi 5,9% dibandingkan posisi akhir tahun 2004.

Sepanjang 2006 nilai tukar rupiah secara umum mengalami penguatan terhadap dollar disertai pergerakan yang lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fundamental makroekonomi yang membaik, daya tarik investasi keuangan di dalam negeri yang terjaga, serta perkembangan ekonomi global yang relatif lebih kondusif. Dengan kebijakan moneter dan fiskal yang dijalankan secara konsisten dan berhati-hati, nilai tukar rupiah dapat bergerak stabil meskipun menghadapi harga minyak dan suku bunga global yang masih terus meningkat selama paruh pertama 2006, serta munculnya tekanan regional pada penghujung 2006. Nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat 9,3% dari Rp9.830 per dollar pada akhir 2005 menjadi Rp9.020 per dollar pada akhir 2006. Secara rata-rata rupiah juga menguat sebesar 6,0% dari Rp9.751 per dollar menjadi Rp9.141 per dollar. Terpeliharanya kestabilan nilai tukar rupiah selama 2006 ditopang kondisi ekonomi global yang secara umum lebih kondusif dan membaiknya fundamental makroekonomi yang didukung kebijakan moneter yang konsisten dalam mencapai sasaran inflasi serta kebijakan fiskal yang berhati-hati. Pasokan valuta asing mengalami peningkatan signifikan seiring dengan ekspor yang tumbuh pesat dan aliran masuk modal portofolio asing ke pasar keuangan yang terus bertambah selama 2006. Perkembangan nilai tukar rupiah ditandai dengan penguatan hampir di sepanjang paruh pertama 2006, dan selanjutnya pelemahan pada pertengahan Mei-Juni, dan selanjutnya bergerak stabil hingga akhir tahun. Dari sisi eksternal, perkembangan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh masih melimpahnya likuiditas di pasar

keuangan global dan kecenderungan pelemahan mata uang dolar terhadap mata uang dunia terutama Asia. Besarnya likuiditas global bersumber dari global saving yang terus meningkat seiring dengan membesarnya surplus transaksi berjalan yang dialami negara-negara pengeksport minyak dan beberapa negara *emerging markets* di Asia. Likuiditas global terutama mengalir ke negara-negara *emerging markets*, termasuk Indonesia, yang memiliki prospek pertumbuhan ekonomi dan pengelolaan kebijakan makro yang semakin baik, serta ditopang imbal hasil penanaman dana di pasar finansial yang lebih menarik. Sementara itu, kecenderungan pelemahan dollar merupakan konsekuensi dari proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan ekonomi global, terutama terkait dengan membesarnya defisit neraca transaksi berjalan AS dan surplus neraca transaksi berjalan negara-negara Asia. Secara umum, nilai tukar dollar melemah, terutama terhadap beberapa mata uang Asia, yang pada gilirannya memberikan dampak rambatan kenilai tukar rupiah. Dollar cenderung semakin melemah seiring dengan menguatnya ekspektasi berakhirnya siklus kebijakan moneter ketat oleh *Federal Reserve*.

Sepanjang tahun 2007 nilai tukar rupiah bergerak stabil dan secara rata-rata menguat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kestabilan nilai tukar rupiah tersebut didukung oleh kondisi fundamental makroekonomi domestik yang semakin membaik di tengah perkembangan ekonomi dan pasar keuangan global yang bergejolak. Krisis sektor perumahan di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) yang meluas dalam skala global disertai kenaikan harga minyak selama paruh kedua tahun 2007 sempat menimbulkan

tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah. Namun, dengan kebijakan moneter dan fiskal yang ditempuh secara hati-hati dan konsisten disertai langkah kebijakan stabilisasi nilai tukar yang berhati-hati, tekanan tersebut dapat diminimalkan sehingga secara keseluruhan tahun kestabilan nilai tukar rupiah tetap terjaga. Perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2007 secara umum stabil dengan kecenderungan menguat disertai *volatilitas* yang menurun. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara rata-rata menguat 0,3% dari Rp9.141 per dollar pada tahun 2006 menjadi Rp9.164 per dollar.

Perkembangan nilai tukar rupiah yang stabil, di tengah perkembangan ekonomi dan pasar keuangan global yang kurang menguntungkan, ditopang oleh semakin membaiknya kepercayaan masyarakat, baik domestik maupun internasional, terhadap perekonomian Indonesia serta tingginya imbal hasil di pasar keuangan domestik. Nilai tukar rupiah sempat tertekan pada paruh kedua tahun 2007 terutama akibat dampak krisis di Amerika Serikat (AS) yang meluas dalam skala global dan meningkatnya harga minyak dunia secara signifikan. Krisis *subprime mortgage* di AS menimbulkan gejolak di pasar keuangan global sehingga mendorong investor global menghindari aset-aset yang dipandang lebih berisiko termasuk aset-aset *emerging markets*. Dengan demikian, berdasarkan dinamikanya, nilai tukar rupiah bergerak menguat pada paruh pertama tahun 2007 dan selanjutnya cenderung berfluktuasi pada paruh kedua tahun 2007.

Secara umum, nilai tukar rupiah dapat bergerak stabil sampai dengan pertengahan September 2008. Hal tersebut ditopang oleh kinerja transaksi

berjalan dan kebijakan makro ekonomi yang cukup prudent. Namun, intensifikasi krisis keuangan global yang memicu *risk aversion* dan anjloknya harga komoditas menekan rupiah, sehingga nilai tukar rupiah terdepresiasi disertai dengan peningkatan volatilitas pada triwulan IV-2008. Anjloknya harga komoditas berdampak buruk terhadap kinerja ekspor dan menurunkan pasokan valas yang bersumber dari devisa hasil ekspor. Di lain pihak, impor yang meningkat akibat kuatnya permintaan domestik membutuhkan valas yang semakin besar. Tekanan permintaan valas semakin bertambah seiring dengan adanya aliran dana portofolio asing ke luar akibat adanya sentimen negatif sebagai imbas krisis finansial global yang memburuk. Turunnya pasokan valas yang disertai tingginya permintaan valas menyebabkan tingginya tekanan depresiasi nilai tukar. Nilai tukar selama tahun 2008 menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan cenderung terdepresiasi.

Secara rata rata nilai tukar rupiah melemah 5,4% dari Rp9.164 per dollar AS pada tahun 2007 menjadi Rp9.757 per dollar AS pada tahun 2008. Di akhir tahun 2008, rupiah berada di level Rp10.950 per dollar AS atau melemah 13.8% (*point-to-point*) dari akhir tahun sebelumnya Rp9.419 per dollar AS.

Berbagai perkembangan aliran modal asing di pasar saham dan pasar SUN serta perubahan portofolio asing di SBI, pada gilirannya memengaruhi nilai tukar rupiah di pasar valas. Pada triwulan I 2009, aliran keluar modal asing yang masih banyak terjadi pada portofolio saham, SUN dan SBI terus

memberikan tekanan yang cukup kuat pada rupiah. Ketidakpastian yang masih tinggi mendorong pelaku pasar valas menahan dolar AS yang dimiliki sehingga mengakibatkan keketatan likuiditas di pasar valas domestik. Keketatan pasar valas semakin meningkat karena pada saat bersamaan *counterparty risk* antar pelaku pasar, terutama dengan bank-bank asing, juga meningkat. Secara keseluruhan, ketidakpastian dan persepsi risiko di pasar valas tersebut mengakibatkan rupiah pada triwulan I 2009 masih mendapat tekanan cukup besar. Nilai tukar rupiah sempat mencapai titik terendah pada level Rp12.020 per dolar AS pada awal Maret 2009 disertai peningkatan *volatilitas*.

Perkembangan yang kurang menguntungkan pada triwulan I 2009 direspon oleh Bank Indonesia dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar secara terukur melalui upaya menjaga kecukupan likuiditas di pasar valas domestik. Respon kebijakan tersebut dapat menahan nilai tukar rupiah juga kembali menurun ke level normal sejalan dengan menurunnya *counterparty risk* di pasar valas tersebut. Secara keseluruhan, level rupiah akhir tahun 2009 menguat 15,7% dibandingkan dengan level akhir tahun 2008. Meskipun dalam tren menguat, perkembangan rupiah masih mendukung daya saing produk ekspor Indonesia (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia).

4.4 Perkembangan Kebijakan Pengembangan ekspor

Tahun 1997

Tahun 1997 Pemerintah mengeluarkan paket deregulasi 7 Juli 1997 yang isinya: pemangkasan 1.600 pos tarif bea masuk untuk berbagai produk sektor pertanian, perdagangan dan kesehatan. Deregulasi itu diikuti juga dengan peraturan pemerintah (PP) mengenai penerimaan pajak dan retribusi daerah, dan pembatasan pemberian kredit oleh bank untuk pengadaan dan pengolahan tanah.

Tahun 1998

Pemerintah dengan SK MENPERINDAG No. 350/MPP/Kep/7/1998 menempuh kebijakan ekspor sayuran dan buah-buahan dapat dilaksanakan bebas dan tidak diperlakukan ketentuan tertentu dalam bentuk tata niaga ekspor. Ekspor dapat dilakukan oleh siapa saja asal mempunyai izin usaha dari suatu instansi pemerintah yang terkait. Kebijakan tersebut merupakan upaya mendorong peningkatan ekspor non migas yang meliputi pemasaran sayuran dan buah-buahan Indonesia di pasar luar negeri.

Tahun 2000

Peningkatan kinerja ekspor nonmigas, khususnya sektor pertanian pada tahun 2000 selain didorong oleh meningkatnya permintaan dunia terutama dari negara-negara di kawasan Amerika dan Asia, juga disebabkan oleh adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kegiatan ekspor. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijakan antara lain melalui penurunan tarif pajak ekspor secara bertahap, termasuk Keputusan Menteri Keuangan

No.387/KMK.017/2000 tanggal 12 September 2000 tentang penetapan besarnya tarif pajak ekspor kelapa sawit, CPO, dan produk turunannya (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2000).

Tahun 2001

Dalam mengatasi berbagai masalah di sektor perdagangan internasional dan lalu lintas modal, pemerintah telah menempuh beberapa langkah kebijakan. Di bidang ekspor, kebijakan yang ditempuh antara lain berupa penurunan tarif pajak ekspor beberapa komoditas tertentu dan penyempurnaan sistem manajemen kuota. Sejalan dengan kebijakan tersebut, produsen yang berorientasi ekspor yang didukung oleh pemerintah telah melaksanakan beberapa pameran produk ekspor di dalam dan luar negeri. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 66/KMK.017/2001 tanggal 9 Februari 2001 tentang penetapan besarnya tarif pajak ekspor kelapa sawit, CPO, dan produk turunannya (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2001).

Tahun 2004

Dalam rangka mendukung kelancaran ekspor, pada tahun 2004 telah dilaksanakan berbagai upaya penghapusan peraturan daerah untuk kelancaran arus barang domestik dan penyelenggaraan deregulasi kebijakan ekspor yang mengakibatkan biaya tinggi. Pengkajian kembali atas 45 peraturan daerah (perda) yang mengatur berbagai ijin dan mengusulkan agar 88 perda dicabut dan 3 perda dapat diterima. Dalam kaitannya dengan deregulasi ekspor, pada tahun 2004 telah dikeluarkan beberapa Keputusan Menteri mengenai

penyederhaan ketentuan ekspor untuk beberapa komoditi penting seperti kayu dan produk kayu, kopi, dan sebagainya.

Tahun 2006

Untuk mendorong perdagangan luar negeri yang lebih efisien, berbagai kebijakan ekspor telah diterbitkan sepanjang tahun 2006 antara lain untuk mendorong kelancaran ekspor dan menjamin ketersediaan bahan baku di tanah air. Kebijakan tersebut antara lain menyangkut ekspor rotan dan ekspor produksi industri kehutanan, Harga Patokan Ekspor (HPE) atas barang ekspor tertentu, dan Harga Patokan Ikan (HPI). Dalam rangka mendorong investasi dan meningkatkan daya saing Indonesia di pasar dunia, juga telah dilaksanakan program pengembangan produk dengan pendekatan *brand*, disertai sosialisasi mengenai *Design*, *Branding* dan *Packaging* untuk meningkatkan nilai tambah produk. Selama tahun 2006 telah dibina 320 pengusaha dengan memberikan informasi pasar, perbaikan desain/inovasi baru dan peningkatan mutu, agar produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan pasar.

Selain itu, Departemen Perdagangan juga melaksanakan *market intelligence* yang menyediakan informasi untuk memacu para eksportir melakukan analisis pasar, serta menyediakan fasilitas *virtual market exhibition* yang dimanfaatkan oleh 376 perusahaan eksportir dari 17 provinsi untuk mempromosikan produknya melalui internet (Departemen Perdagangan RI).

Tahun 2007

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Perdagangan dalam rangka peningkatan daya saing ekspor non migas sebagai suatu kebijakan pengembangan ekspor, antara lain yaitu : Penyempurnaan dan penyederhanaan peraturan di bidang perdagangan yang pro-bisnis. Peningkatan diplomasi perdagangan dan ekonomi di forum internasional. Peningkatan fasilitas perdagangan antara lain melalui penerapan *National Single Window* untuk pelayanan perizinan ekspor-impor secara terpadu. Pengembangan *Indonesian Brand Image* melalui program “*Indonesian Design Power 2006-2010*”.

Tahun 2008

Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Nomor : 05/DAGLU/PER/6/2008 Tentang Pengalokasian Kuota Ekspor Pisang Dan Nanas Ke Jepang Dalam Rangka IJ-EPA (*Indonesian Japan-Economic Partnership Agreement*).

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 24/M-DAG/PER/6/2008 Tentang Ketentuan Ekspor Pisang Dan Nanas Ke Jepang Dalam Rangka IJ-EPA (*Indonesian Japan-Economic Partnership Agreement*)

Tahun 2009.

Untuk memperlancar arus barang, penyederhanaan juga dilakukan terhadap sistem dan prosedur ekspor-impor yang didasarkan pada konsep *single document*. Selain itu, konsep *National Single Window* juga dipersiapkan untuk melayani perijinan ekspor-impor secara terpadu antar berbagai instansi

terkait (ada 35 instansi pemerintah yang terkait). Melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 28/M-DAG/PER/6/2009 tentang ketentuan pelayanan perijinan ekspor dan impor dengan sistem elektronik melalui Inatrade dalam kerangka Indonesia *National Single Window*.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Analisis Data

5.1.1 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini disajikan hasil pengujian data empiris yang diperoleh berdasarkan model yang digunakan dan data yang tersedia. Penyajian ini akan menjelaskan hubungan antara perubahan tingkat suku bunga kredit, kurs dollar, dan kebijakan perdagangan terhadap pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia.

Tabel 5.1
Hasil Pengolahan Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.420	.664		6.653	.000		
	S.BUNGA	-.133	.227	-.076	-.586	.571	.900	1.111
	KURS	.785	.135	.775	5.818	.000	.855	1.170
	KBIJAKAN	.128	.052	.311	2.460	.034	.946	1.057

a. Dependent Variable: EKSPOR

Sumber : Hasil SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel 5.1 di atas, pengaruh suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia dapat ditunjukkan melalui persamaan di bawah ini:

$$\text{Log (Y)} = \text{Log } 4,42 - 0,13 \text{ Log (X}_1\text{)} + 0,79 \text{ Log (X}_2\text{)} + 0,13 \text{ DM}$$

$$\quad \quad \quad (-0,59) \quad \quad (5,82) \quad \quad (2,47)$$

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 4,42. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya rasio tingkat suku bunga kredit, kurs dollar dan

kebijakan perdagangan pertumbuhan ekspor sebesar 4,42 persen. Selanjutnya koefisien regresi tingkat suku bunga kredit sebesar -0,13 dan bertanda negatif. Dengan menggunakan signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), diperoleh t-tabel sebesar 2,23. Hasil uji statistik (t), menunjukkan tingkat suku bunga kredit tidak signifikan mempengaruhi ekspor sektor pertanian Indonesia, yang berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-0,59 < 2,23$).

Sedangkan kurs dollar mempunyai koefisien regresi sebesar 0,79 dan bertanda positif, berarti setiap penguatan kurs dollar sebesar 1 Rp/US \$ dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka nilai ekspor sektor pertanian akan mengalami peningkatan sebesar 0,79 persen. Kurs dollar signifikan mempengaruhi ekspor sektor pertanian Indonesia pada $\alpha = 5$ persen, yang berarti t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($5,82 > 2,23$). Hal ini telah sesuai dengan teori, dimana kurs dollar Amerika memiliki hubungan yang positif terhadap nilai ekspor sektor pertanian. Perdagangan Internasional yang menggunakan mata uang dollar Amerika sebagai alat pembayaran membuat para eksportir sangat tergantung pada fluktuasi nilai valuta asing tersebut. Jika mata uang dalam negeri melemah terhadap dollar Amerika, maka harga jual akan menjadi lebih murah di luar negeri. Hal ini akan mendorong semangat dari para eksportir untuk lebih giat memasarkan produk-produknya. Kondisi ini juga akan mendorong importir untuk menambah permintaan barang, sehingga memberikan insentif bagi eksportir untuk memperbesar ekspornya.

Kebijakan perdagangan khususnya kebijakan pengembangan ekspor mempunyai koefisien regresi sebesar 0,13 dan bertanda positif, berarti setiap

penerapan kebijakan akan mampu meningkatkan nilai ekspor sektor pertanian sebesar 0,13 persen. Dari perhitungan dihasilkan t-hitung sebesar 2,46, sehingga t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($2,46 > 2,23$). Nilai signifikansinya juga menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,03. Hal ini berarti bahwa variabel kebijakan perdagangan secara parsial juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

5.1.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan *output* SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama 3 (tiga) variabel independen (tingkat suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan) terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,803. Hasil perhitungan regresi dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah :

Tabel 5.2.
Hasil Perhitungan Regresi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					DW
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.921(a)	.848	.803	.0907042	.848	18.653	3	10	.000	1.777

a Predictors: (Constant), KBIJAKAN, S.BUNGA, KURS

b Dependent Variable: EKSPOR

Sumber : Hasil SPSS

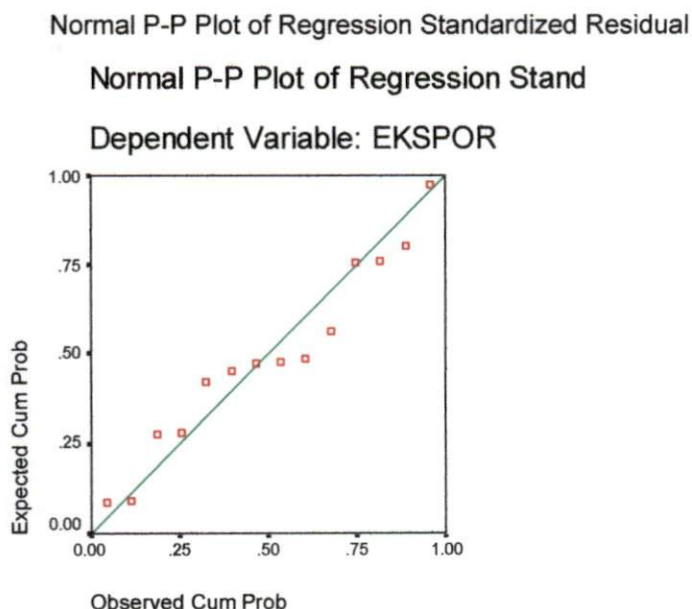
Dari hasil regresi di atas berarti secara bersama-sama 80,3 persen nilai ekspor sektor pertanian Indonesia dipengaruhi oleh variabel suku bunga kredit, kurs dollar Amerika dan kebijakan perdagangan, sedangkan sisanya 19,7 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai variabel ekspor, maka model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dinyatakan baik untuk dijadikan sebagai penaksir nilai variabel ekspor yang akan datang. Nilai F-hitung pada tabel 5.2 di atas sebesar 18,65, dengan menggunakan signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* (k-1) dan (n-k), dihasilkan nilai F-tabel sebesar 3,71, sehingga nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($18,65 > 3,71$). Nilai signifikansinya juga sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (tingkat suku bunga kredit, kurs dollar Amerika dan kebijakan perdagangan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen nilai ekspor sektor pertanian Indonesia.

5.1.3. Pengujian Asumsi Klasik

5.1.3.1 Uji Normalitas Ut

Gambar 5.1
Uji Normalitas Ut



Sumber : Hasil SPSS

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti yang di tunjukkan oleh gambar 5.1 di atas. Dengan demikian model regresi layak digunakan untuk memprediksi nilai ekspor berdasarkan masukan variabel suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan.

5.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Melalui program SPSS diperoleh hasil Pengujian Ekonometrika ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu suku bunga kredit (X_1), kurs dollar (X_2) dan kebijakan perdagangan (DM).

Untuk mengetahui besarnya angka VIF dapat dilihat pada tabel 5.3. di bawah.

Tabel 5.3.
Uji Multikolenieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	S.BUNGA	.900	1.111
	KURS	.855	1.170
	KBIJAKAN	.946	1.057

a Dependent Variable: EKSPOR

Sumber : Hasil SPSS

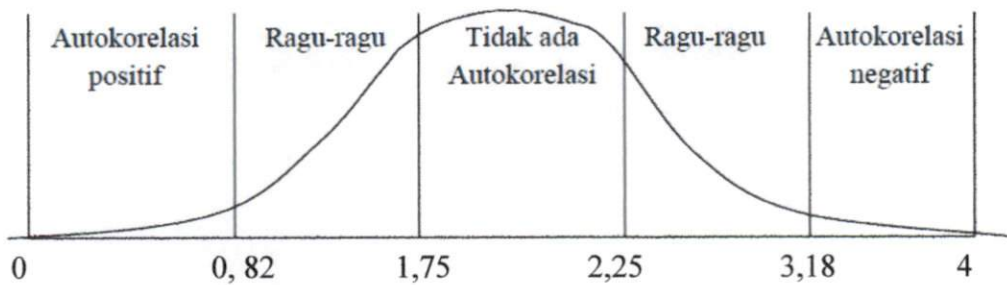
Berdasarkan hasil output SPSS di atas, besarnya nilai VIF di bawah 10 dan *tolerance* di atas 0,10. Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

5.1.3.3 Uji Autokorelasi (metode *Durbin-Watson d*)

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini diuji dengan uji Durbin Watson (*DW-test*). Hasil regresi dengan *level of significant* 0,05

($\alpha=0,05$) dengan sejumlah variabel bebas ($k=3$) dan banyaknya data ($n=14$).

Gambar 5.2.
Statistik Durbin Watson d



Dari perhitungan menggunakan program SPSS pada tabel 5.2 di atas diperoleh nilai Durbin-Watson (D-W) adalah 1.77. Sedangkan dari tabel D-W diperoleh nilai d_L sebesar 0,82 dan d_U sebesar 1,75 sehingga diperoleh nilai $4 - d_L$ adalah 3,18 dan nilai $4 - d_U$ adalah 2,25.

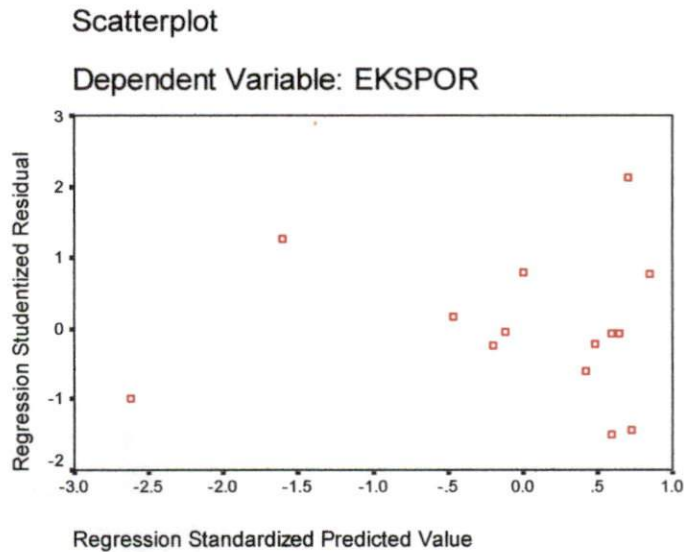
Setelah melihat angka-angka tersebut diketahui bahwa nilai D-W lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari $4 - d_U$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terdapat autokorelasi.

5.1.3.4 Uji Heterokedasititas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah yang diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* seperti dalam Gambar 5.3 di bawah.

Dari grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 5.3
Grafik *Scatterplot*



Sumber : Hasil SPSS

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai ekspor berdasarkan masukan variabel suku bunga kredit, kurs dollar dan kebijakan perdagangan.

5.2 Implikasi Kebijakan

Dari hasil empiris di atas, terlihat bahwa secara bersama-sama tingkat suku bunga kredit, kurs dollar Amerika, dan kebijakan perdagangan dapat mempengaruhi ekspor sektor pertanian Indonesia. Implikasi kebijakan yang dapat diambil dari analisis statistika di atas terhadap masing-masing variabel adalah :

1. Pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia dalam penelitian ini tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena masih relatif tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan bagi pelaku

usaha pada sektor pertanian. Adanya perbedaan bunga kredit yang diterapkan pada pengusaha menengah atas dan pengusaha mikro/kecil juga dirasakan oleh para pelaku usaha pertanian, dimana sebagian besar pelaku usaha pada sektor pertanian masih berskala mikro/kecil. Bunga pinjaman bagi pengusaha mikro dan kecil lebih tinggi dibandingkan pelaku bisnis besar, yang hanya dikenai suku bunga kisaran 10% hingga 12%. Hal ini jelas mengarah pada pembatasan ruang gerak pelaku usaha pada sektor pertanian. Oleh karena itu penurunan tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia.

2. Sedangkan kurs dollar Amerika pada penelitian ini secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahwa penguatan mata uang asing (kurs dollar) akan mampu meningkatkan nilai ekspor. Maka untuk itu pemerintah diharapkan untuk selalu menjaga fluktuasi nilai tukar. Menjaga kondisi ekonomi, politik dan sosial di dalam negeri agar tetap stabil, sehingga dapat menciptakan iklim perekonomian yang kondusif.
3. Kebijakan perdagangan khususnya kebijakan pengembangan ekspor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Krugman (2003), bahwa kebijaksanaan pemerintah khususnya kebijakan ekspor merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Dengan adanya kebijakan perdagangan yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing produk diharapkan setelah dikeluarkannya

kebijakan tersebut akan dapat mendorong suatu peningkatan ekspor. (Ditjen Perdagangan Luar Negeri, 2006). Maka untuk itu pemerintah diharapkan mampu membangun sinergi aksi antara instansi yang terkait, seperti Deptan, Depperindag, Pemprov dan Pemkab/Kota; untuk membantu pengembangan sektor pertanian sesuai dengan wewenang masing – masing instansi untuk pembangunan sektor pertanian dengan lebih intensif.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Selama periode 1996-2009 pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia sangat berfluktuasi, dimana secara rata-rata pertumbuhannya mencapai 8,62 persen pertahun.
- 2) Pertumbuhan tingkat suku bunga kredit khususnya kredit modal kerja juga mengalami fluktuasi, dimana secara rata-rata pertumbuhan tingkat suku bunga kredit 5,13 persen pertahun.
- 3) Selama periode yang diteliti pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara rata-rata mencapai 6,83 persen pertahun.
- 4) 80,3 persen nilai ekspor sektor pertanian Indonesia dipengaruhi oleh variabel suku bunga kredit, kurs dollar Amerika dan kebijakan perdagangan. Sedangkan sisanya sebesar 19,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- 5) Suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih relatif tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan bagi pelaku usaha pada sektor pertanian.
- 6) Variabel kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia.

- 7) Kebijakan perdagangan khususnya kebijakan pengembangan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia.
- 8) Hasil analisis regresi metode *OLS* yang dihasilkan sudah bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan seperti diuraikan di atas maka pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Para eksportir Indonesia khususnya pada sektor pertanian harus mampu untuk memanfaatkan peluang dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dalam upaya untuk meningkatkan ekspor.
2. Kebijakan pengembangan ekspor yang dilakukan pemerintah harus terus dilakukan dalam upaya peningkatan daya saing dan penerobosan serta perluasan akses pasar melalui peningkatan efisiensi produksi dan mutu komoditi untuk memacu ekspor Indonesia khususnya pada sektor pertanian.
3. Disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor sektor pertanian Indonesia. Serta perlu dilakukannya justifikasi metode penelitian terutama periode pengamatan ataupun jumlah sampel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolagba, E.O., N.C Onyekwere, B.N. Agbonkpolo, and H. Y Umar. 2010. *Determinants of Agricultural Exports*. Journal of Agricultural Economic. 29 (3): 181-184.
- Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta.
- Adofu, M. Abula, and S.I. Audu, 2010. *An Assessment of the Effects of Interest Rate Deregulation in Enhancing Agricultural Productivity in Nigeria*. Journal of Economic Theory 2(2) : 82-86.
- Algifari. 2000. *Analisis Statistik Untuk Bisnis Dengan Regresi, Korelasi, dan Non Parametrik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- A. Saputra, Putu Mahardika. 2006. *Analisis Faktor Penentu Kinerja Ekspor Sektor Manufaktur Indonesia: Suatu Studi dari Tiga Negara Berkembang (Indonesia, Peru, dan Thailand)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 21, No. 1, 2006, 37-58.
- Ashari. 2009. *Peran Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 27, No.1, Juli 2009: 13-27.
- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Mingguan No. 2109, 31 Maret 2000*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi 1996-2009*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2006. *Kinerja Sektor Perdagangan 2006 dan Rencana Kerja Tahun 2007*. Jakarta : Depdag RI
- Departemen Pertanian. 2008. *Kinerja Pembangunan Sektor Pertanian Tahun 2007*. Jakarta : Deptan RI
- Dirjen Perdagangan Luar Negeri. 2006. *Kebijaksanaan Umum di Bidang Ekspor*. Jakarta : Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Elgali, Mohamed B, Rajaa H. Mustafa. and S. Bauer. 2008. *The Impact of Exchange Rate Policy on The Sudanese Agriculture*. University of

Gezira, Department of Agriculture Economics Sudan, Justus-Liebig-Universität, Institut für Project and Regional planning, Germany.

Eyo, Emmanuel O. 2008. *Macro Economic Environment and Agricultural Sector Growth in Nigeria*. Journal of Agricultural Sciences 4 (6): 781-786.

Fabozzi, E.J. and Francis, J.C. 1996. *Capital Markets and Institution and Instrument*. Upper Saddle River New Jersey.

Feridhanusetyawan, T. 1998. *The Impact of Trade Liberalization on Welfare and Employment in ASEAN*. Working Paper No. 98.05, ACIAR Indonesia Research Project.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan, Jakarta : Erlangga.

Gylfason, Thorvaldur. 1998. *Export, Inflation, and Growth*. University of Iceland; SNS- Center for Business and Policy Studies, Stockholm, Sweden and CEPR.

Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Hanjaswara, I Nyoman Rindra. 2006. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kerajinan Anyaman Provinsi Bali Periode 1992-2005*. Bali : Universitas Udayana.

Hansen, Alvin H. 1949. *Monetary Theory and fiscal policy*. Tokyo. Mc Graw Hill Book Company INC.

Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

Kurniawan, Taufik. 2004. *Determinan Tingkat suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret.

Krugman, Paul R & Maurice Obstfeld. 2003. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Ed 2. Jakarta. PT.RajaGrafindo Persada.

Madura, Jeff. 1993. *Financial Management*. Florida University Express.

Malian, A. Husni. 2004. *Kebijakan Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian Indonesia*. Bogor. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian. AKP. Volume 2 No.2, Juni 2004 : 135-156.

- Mankiw, N.Gregory. 2002. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mutakin, Firman, Aziza R Salam dan Aryo Daru Driyo. *Peta Ekspor-Impor 2008 dan Proyeksi Ekspor Indonesia Tahun 2009*. 2008. *Economic Review*. No.214, Desember 2008.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Putu Krisna Adwitya. 2007. *Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006*. *Jurnal Ekonomi dan Sosial* (123-128).
- Santoso, Singgih dan Flandy Tjiptono. 2004. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputer.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1990. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Jaka Wasana. Edisi Kedua belas. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Terjemahan. Edisi Tujuh Belas. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Cetakan I. Jakarta: LP-FEUI.
- Waluya, Harry. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi I. Jakarta : Bhineka Cipta. 13

LAMPIRAN 1

Data Analisis Regresi Tingkat Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika, dan Kebijakan Perdagangan Terhadap Nilai Eksor Sektor Pertanian Indonesia

Tahun	Y	X ₁	X ₂	DM
1996	6.940.964.100,-	19.04	2,347	1
1997	14.566.590.000,-	25.40	2,968	2
1998	29.319.337.500,-	34.75	9,875	2
1999	20.600.650.000,-	20.68	7,809	1
2000	25.993.814.500,-	17.65	8,534	2
2001	25.360.400.000,-	19.19	10,266	2
2002	23.008.878.000,-	18.25	9,261	1
2003	21.452.849.500,-	15.07	8,571	1
2004	23.850.217.000,-	13.41	8,985	2
2005	28.312.071.100,-	16.23	9,751	1
2006	31.251.684.200,-	15.07	9,141	2
2007	31.860.615.210,-	13.00	9,164	2
2008	50.201.698.500,-	15.22	9,757	2
2009	40.916.320.000,-	13.69	10,356	2

Dimana :

Y = Nilai ekspor sektor pertanian Indonesia (Milliar Rp)

X₁ = Suku bunga kredit (Persen)

X₂ = Kurs dollar Amerika (Rupiah)

DM = Kebijakan ekspor sektor pertanian Indonesia

(Dummy variabel). 0, Jika tidak terdapat kebijakan

1, Jika terdapat kebijakan.

2, Jika terdapat kebijakan baru.

LAMPIRAN II

Data-data Variabel Penelitian di Log-kan

Tahun	Log Y	Log X₁	Log X₂	DM
1996	6.8414198	1.279666944	3.37051309	1
1997	7.1633579	1.404833717	3.4724639	2
1998	7.4671542	1.540954809	3.9945371	2
1999	7.3138809	1.315550534	3.89259542	1
2000	7.41487	1.24674471	3.93115264	2
2001	7.4041561	1.283074975	4.01140126	2
2002	7.3618954	1.261262869	3.96665788	1
2003	7.331485	1.178113252	3.9330315	1
2004	7.3774923	1.127428778	3.95351808	2
2005	7.4519716	1.21031852	3.98904916	1
2006	7.4948734	1.178113252	3.96099371	2
2007	7.5032542	1.113943352	3.96208508	2
2008	7.7007184	1.182414652	3.9893163	2
2009	7.6118966	1.136403448	4.01519204	2

LAMPIRAN III

Perkembangan Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia Per komoditi Dalam Milliar (Rp)

No	Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	BINATANG HIDUP	244,327,000	302,764,000	188,518,000	384,295,000	527,790,000	325,240,000
2	IKAN DAN UDANG	12,027,763,000	13,047,359,000	13,170,102,000	14,115,313,000	18,432,135,000	11,009,280,000
3	SUSU, MENTEGA, TELUR	15,793,000	14,745,000	12,628,000	7,535,000	36,135,000	85,540,000
4	PRODUK HEWANI	26,941,000	47,184,000	46,002,000	37,676,000	50,370,000	30,080,000
5	POHON HIDUP, DAN BUNGA POTONG	134,705,000	139,586,000	139,810,000	106,435,000	118,260,000	87,420,000
6	SAYURAN	338,156,000	412,860,000	443,784,000	442,693,000	572,685,000	517,940,000
7	BUAH-BUAHAN	570,406,000	723,488,000	874,038,000	1,065,289,000	1,372,035,000	828,140,000
8	KOPI, TEH, REMPAH-REMPAH	4,686,805,000	6,888,864,000	7,422,558,000	9,095,928,000	15,303,720,000	9,737,460,000
9	GANDUM-GANDUMAN	115,196,000	117,960,000	68,552,000	306,118,000	515,745,000	179,540,000
10	HASIL PENGGILINGAN	929,000	0	3,608,000	0	0	0
11	BIJI-BIJIAN BERMINYAK	509,092,000	727,420,000	850,586,000	971,099,000	1,606,365,000	940,000,000
12	LAK, GETAH, DAN DAMAR	170,936,000	242,801,000	259,776,000	518,045,000	370,110,000	224,660,000
13	BAHAN-BAHAN NABATI	170,007,000	168,093,000	165,968,000	148,820,000	151,110,000	157,920,000
14	LEMAK & MINYAK HEWAN/NABATI	929,000	3,932,000	65,846,000	199,683,000	228,855,000	109,040,000
15	KAKAO/COKLAT	3,439,158,000	4,603,389,000	5,595,106,000	5,870,863,000	9,373,200,000	7,667,580,000
16	TEBKAU	423,624,000	618,307,100	515,944,100	534,057,110	807,015,500	742,600,000
17	BERBAGAI PRODUK KIMIA	147,711,000	164,161,000	297,660,000	349,445,000	352,590,000	325,240,000
18	KARET DAN BARANG DARI KARET	136,563,000	62,912,000	130,790,000	114,912,000	179,580,000	107,160,000
19	KAYU, BARANG DARI KAYU	42,734,000	6,881,000	27,962,000	48,979,000	40,515,000	1,880,000
20	SUTERA	929,000	0	902,000	0	0	0
21	WOL, BULU HEWAN	929,000	983,000	3,608,100	2,826,100	2,190,000	0
22	KAPAS	26,941,000	3,932,000	28,864,000	13,187,000	4,380,000	2,820,000
23	PERHIAASAN/PERMATA	54,811,000	105,181,000	120,868,000	118,679,000	156,585,000	150,400,000
Jumlah		23,850,217,000	28,312,071,100	31,251,684,200	31,860,615,210	50,201,698,500	40,916,320,000

Sumber : Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Data diolah)

LAMPIRAN IV

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EKSPOR	7.388459	.2043111	14
S.BUNGA	1.247059	.1169591	14
KURS	3.888751	.2017032	14
KEBIJAKAN	.6429	.49725	14

Correlations

		EKSPOR	S.BUNGA	KURS	KEBIJAKAN
Pearson Correlation	EKSPOR	1.000	-.321	.868	.486
	S.BUNGA	-.321	1.000	-.311	-.013
	KURS	.868	-.311	1.000	.224
	KEBIJAKAN	.486	-.013	.224	1.000
Sig. (1-tailed)	EKSPOR	.	.131	.000	.039
	S.BUNGA	.131	.	.139	.483
	KURS	.000	.139	.	.221
	KEBIJAKAN	.039	.483	.221	.
N	EKSPOR	14	14	14	14
	S.BUNGA	14	14	14	14
	KURS	14	14	14	14
	KEBIJAKAN	14	14	14	14

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEBIJAKAN, S.BUNGA, KURS(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: EKSPOR

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.460	3	.153	18.653	.000(a)
	Residual	.082	10	.008		
	Total	.543	13			

a Predictors: (Constant), KEBIJAKAN, S.BUNGA, KURS

b Dependent Variable: EKSPOR

LAMPIRAN IV (LANJUTAN)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					DW
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.921(a)	.848	.803	.0907042	.848	18.653	3	10	.000	1.777

a Predictors: (Constant), KEBIJAKAN, S.BUNGA, KURS

b Dependent Variable: EKSPOR

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.420	.664		6.653	.000					
	S.BUNGA	-.133	.227	-.076	-.586	.571	-.321	-.182	-.072	.900	1.111
	KURS	.785	.135	.775	5.818	.000	.868	.879	.716	.855	1.170
	KBIJAKAN	.128	.052	.311	2.460	.034	.486	.614	.303	.946	1.057

a Dependent Variable: EKSPOR

Coefficient Correlations(a)

Model			kbijakan	s.bunga	kurs
1	Correlations	kebijakan	1.000	-.061	-.231
		s.bunga	-.061	1.000	.316
		kurs	-.231	.316	1.000
	Covariances	kebijakan	.003	-.001	-.002
		s.bunga	-.001	.051	.010
		kurs	-.002	.010	.018

a Dependent Variable: ekspor

LAMPIRAN IV (LANJUTAN)

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
		(Constant)	s.bunga	Kurs	kebijakan	(Constant)	s.bunga
1	1	3.706	1.000	.00	.00	.00	.02
	2	.286	3.598	.00	.00	.00	.93
	3	.007	22.913	.01	.64	.10	.01
	4	.001	67.112	.99	.36	.90	.03

a Dependent Variable: ekspor

Residuals Statistics(a)

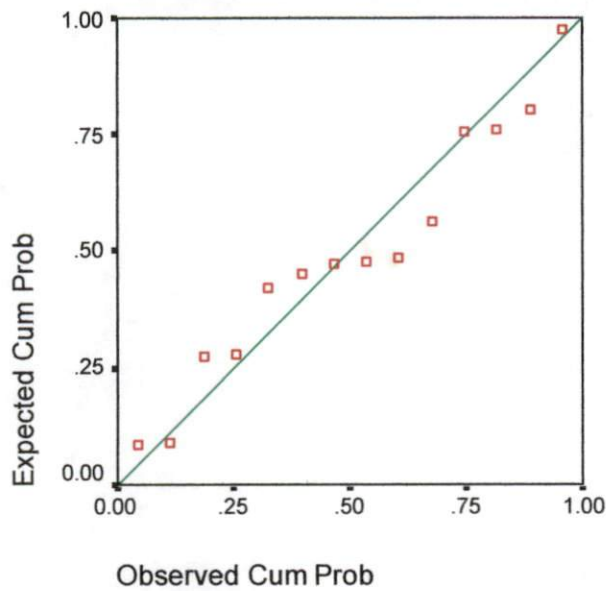
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.895157	7.548101	7.388459	.1881870	14
Std. Predicted Value	-2.621	.848	.000	1.000	14
Standard Error of Predicted Value	.030	.077	.046	.015	14
Adjusted Predicted Value	6.990872	7.546319	7.390550	.1861066	14
Residual	-.1234010	.1790425	.0000000	.0795528	14
Std. Residual	-1.360	1.974	.000	.877	14
Stud. Residual	-1.514	2.124	-.006	1.008	14
Deleted Residual	-.1527725	.2073327	-.0020908	.1097415	14
Stud. Deleted Residual	-1.636	2.720	.025	1.137	14
Mahal. Distance	.519	8.401	2.786	2.567	14
Cook's Distance	.000	.477	.104	.159	14
Centered Leverage Value	.040	.646	.214	.197	14

a Dependent Variable: ekspor

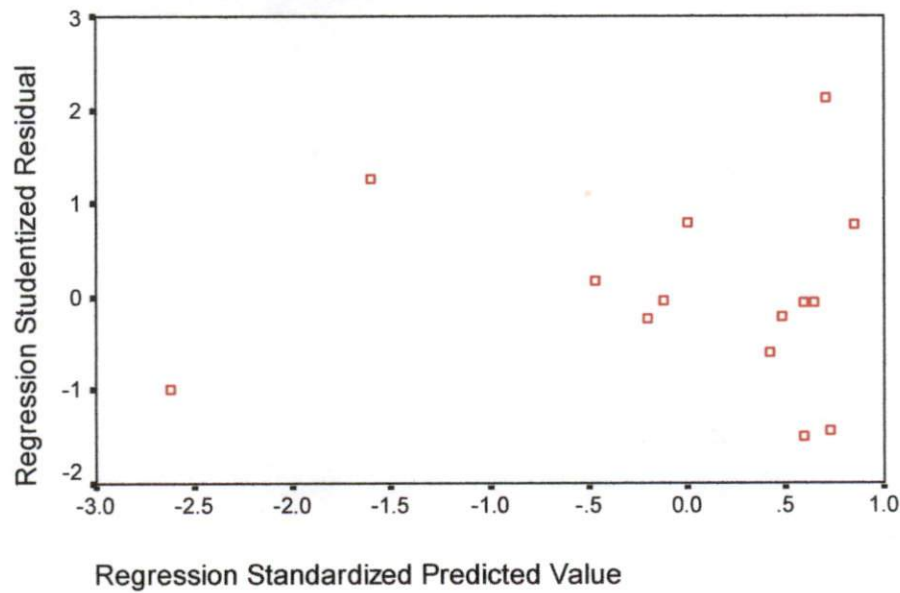
LAMPIRAN IV (LANJUTAN)

Charts

Normal P-P Plot of Regression Stand
Dependent Variable: EKSPOR

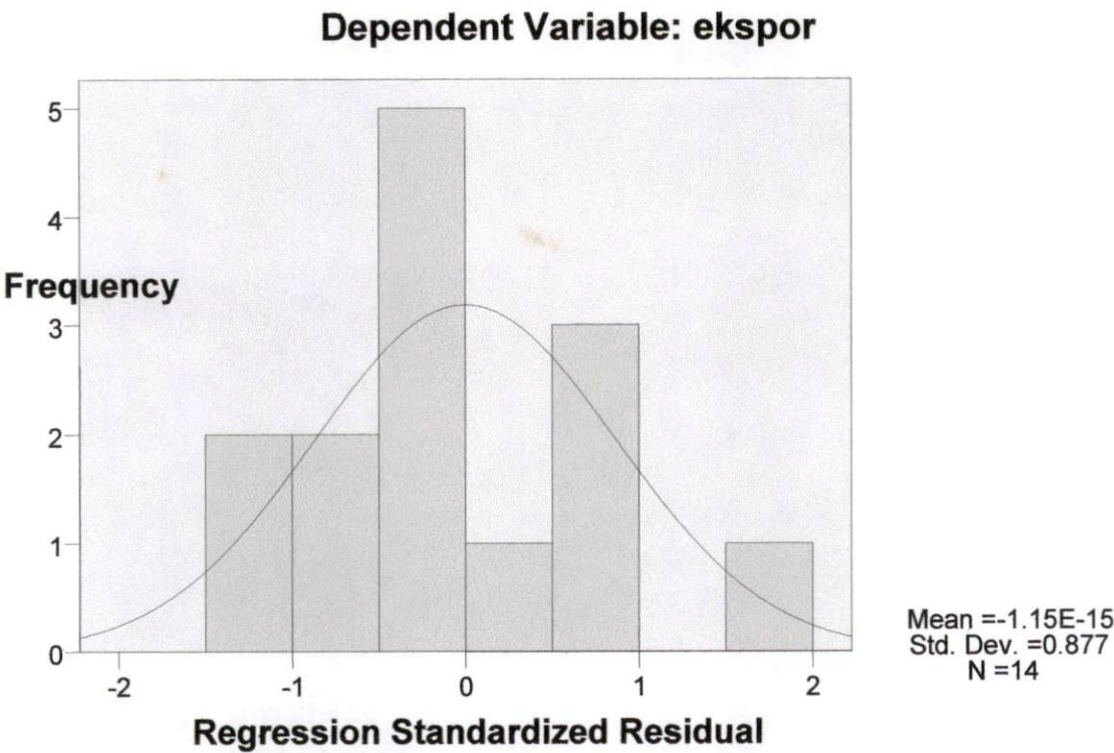


Scatterplot
Dependent Variable: EKSPOR



LAMPIRAN IV (LANJUTAN)

Histogram



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Reni Rahmadani
No Bp : 06 151 098
Tempat/Tgl.Lahir : Bukittinggi / 10 April 1989
Agama : Islam
Nama Ayah : Ali Anafiah
Nama Ibu : Afrida
Alamat : Jln. Diponegoro No. 110 C Aur Kuning, Bukittinggi
No. Telp : 085669121054
Email : rhee_aa2@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD N 066651 Medan Barat : 1994-2000
- SLTP N 2 Bukittinggi : 2000-2003
- SMA N 3 Bukittinggi : 2003-2006
- Jurusan Ilmu Ekonomi UNAND : 2006-2010

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Pengurus Harian **MAPALA UNAND** Bidang Teknik Operasional Rimba Gunung Periode 2009/2010
2. HMJIE (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) UNAND, Anggota

KEGIATAN/KEPANITIAAN YANG DIJALANI SELAMA KULIAH

1. Panitia dan Atlet Ekspedisi Pembukaan Jalur Wisata Gunung Malintang dan Danau Tinggal, Pasaman Barat Sumatera Barat, 2007
2. Panitia Sinamar Expedition II **MAPALA UNAND**, 2007
3. Panitia Padang Orienteering Competition **MAPALA UNAND**, 2008
4. Instruktur Pendidikan Dasar **MAPALA UNAND**, 2008

5. Koordinator Pekan Aktivitas Kreativitas Mahasiswa (PKM) V 2009 **MAPALA UNAND EXPO.**
6. Ketua Pelaksana Sosialisasi Penggunaan Kantong Kertas, Padang 2009
7. *Steering Committee* Biospeleologi III **MAPALA UNAND**, 2010
8. Instruktur Pendidikan Dasar **MAPALA UNAND** ke- XXI, 2010

PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH SELAMA KULIAH

1. Juara I Lomba Lintas Jalan Jauh X Indonesian Open 2008 Tingkat Nasional, Padang.
2. Juara I Lomba Kebut Bukit Barisan Tingkat Nasional, Paninggahan Solok-Padang 2010
3. Juara II Lomba Lintas Alam Sijunjung Adventure Race (SAR) Tingkat Nasional, Sijunjung 2010.